



**PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PENETAPAN HARGA POKOK DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HARGA JUAL JASA (STUDI KASUSUMKM ITC
LAUNDRY)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Farhan Putranto
022118073

PROGRAM STUDI AKUTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2022

**PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PENETAPAN **HARGA POKOK** DAN PENGARUHNYA
TERHADAP **HARGA JUAL JASA** (STUDI KASUS UMKM ITC
LAUNDRY)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dean Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PENETAPAN HARGA POKOK DAN PENGARUHNYA
TERHADAP HARGA JUAL JASA (STUDI KASUSUMKM ITC
LAUNDRY)**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Sabtu, tanggal 26 November 2022

Farhan Putranto

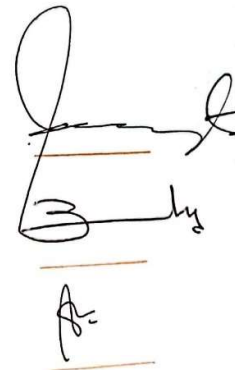
022118073

Menyetujui

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Drs. Edy Sudaryanto Ak.,MM.,CA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Buntoro Heri Prasetya, M.Ak. MM)

Anggota Komisi Pembimbing
(Amellia Rahmi SE.,M.Ak.,AWP)



The image shows three handwritten signatures in black ink, each positioned above a horizontal line. The top signature is the largest and most stylized. The middle signature is smaller and more compact. The bottom signature is the smallest and simplest.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farhan Putranto
NPM : 022118073
Judul Skripsi : Penerapan Sistem *Activity Based Costing* dalam Penetapan Harga Pokok dan pengaruhnya terhadap harga jual pada UMKM (Studi Kasus UMKM ITC *Laundry*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dan arahan dari komisi dan pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bojor, 21 Juli 2022


Farhan Putranto

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pengutikan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumpulkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Farhan Putranto, 022118073, Penerapan Sistem *Activity Based Costing* dalam Penetapan Harga Pokok dan pengaruhnya terhadap harga jual pada UMKM (Studi Kasus UMKM ITC Laundry), Dibawah bimbingan : BUNTORO HARI PRASETYA DAN AMELIA RAHMI.

Metode *Activity Based Costing* adalah salah satu metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas- aktivitas operasional utama sehingga dapat menetapkan biaya untuk sebuah produk secara akurat dan mengurangi adanya kesalahan dalam menentukan harga pokok.

Penelitian ini dilakukan di UMKM ITC Laundry Kabupaten Bogor, jenis penelitiannya yaitu deskriptif eksploratif. Data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif dan sumber datanya adalah data primer. Analisis data yang digunakan yaitu dengan membandingkan perhitungan harga pokok tradisional dan *activity based costing* dan apa pengaruhnya terhadap harga jual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok dengan metode tradisional per unit untuk *Bed Cover Super* adalah Rp.8.010, untuk *bed cover long* adalah Rp.8.073, untuk *Bed Cover Short* adalah Rp.7.490, untuk selimut tebal super adalah Rp.7.619, untuk selimut tebal adalah Rp.7.207, untuk selimut tipis adalah Rp.7.867 dan untuk boneka super adalah Rp.7.313.

Perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* per unit adalah *Bed cover super* Rp.20.907, untuk *Bed cover long* Rp.19.564 untuk *Bed cover short* Rp.19.175, untuk Selimut tebal super Rp.20.607, untuk selimut tebal Rp.19.665, untuk selimut tipis Rp.20.404, untuk boneka super Rp.19.427.

Perbandingan harga pokok dengan menggunakan metode tradisional dan *activity based costing* yaitu jasa *bed cover super* Rp.12.862, *bed cover long* Rp.11.439, *bed cover short* Rp.11.624, selimut tebal super Rp.12.934, selimut tebal Rp.12.393, selimut tipis Rp.12.519, boneka super Rp.12.003.

Pengaruh perhitungan harga pokok dengan metode tradisional dan *activity based costing* adalah untuk perhitungan harga pokok dengan metode tradisional jika dilihat pengaruhnya terhadap harga jual yang telah ditetapkan oleh ITC Laundry memiliki keuntungan lebih tinggi. Namun hasil perhitungan metode tradisional biaya *overhead* nya hanya dibebankan kepada satu *cost driver* saja yang akibatnya adanya distorsi pada pembebanan biaya *overhead* yang menyebabkan penentuan harga jual seolah-olah sudah benar karena dari perhitungannya sudah mendapatkan keuntungan yang besar.

Perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* memiliki margin yang berbeda-beda. Seperti pada jenis jasa *bed cover super* selimut tebal super dan boneka super yang masih mempunyai keuntungan, sedangkan untuk *bed cover long*, *bed cover short*, selimut tebal super dan selimut tipis memiliki harga pokok yang lebih besar dengan penentuan harga jual yang telah ditetapkan oleh ITC Laundry. Hal ini disebabkan karena perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based*

costing biaya *overhead* pada masing-masing jenis jasa dibebankan pada beberapa *cost* sehingga perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya yang dipicu oleh aktivitas pengerjaan jasa ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas untuk tiap jasa yang ada di ITC Laundry.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan semaksimal mungkin. Penulisan proposal penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik dalam penulisan skripsi ini adalah **“PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENETAPAN HARGA POKOK DAN PENGARUHNYA TERHADAP HARGA JUAL JASA (STUDI KASUSUMKM ITC LAUNDRY)”**.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis mendapat banyak dukungan, bantuan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala berkah, nikmat, kemudahan, serta kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.
2. Kedua orang tua dan adik tercinta yang selalu mendoakan anaknya agar cepat lulus, dan selalu memberikan dukungan baik moril materil.
3. Bapak Prof. Dr. rer. Pol Ir. H. Didik Notosudjono. M. Sc selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA., Ca., CSEP., QIA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Buntoro Heri Prasetya , M.Ak. MM selaku ketua komisi pembimbing yang selalu memberikan arahan serta dukungan dalam pembuatan skripsi ini
6. Ibu Amelia Rahmi, S.E., M.Ak., AWP selaku ketua komisi pembimbing yang selalu memberikan arahan serta dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Staff Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berdoa untuk semua pihak yang telah membantu penulis diberikan rahmat dan balasan atas kebaikan yang telah mereka berikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, bahasa, maupun isinya. Namun penulis berharap semoga proposal penelitian ini dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
Tabel 1.1.....	3
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	4
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Maksud Penelitian.....	4
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	5
1.4.2 Kegunaan Akademisi.....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Akuntansi Manajemen.....	6
2.2. Activity based costing.....	6
2.2.1 Pengertian activity based costing.....	6
.....	7
2.2.2 Tujuan Activity based costing.....	8
2.2.3 Manfaat Metode Activity based costing.....	8
2.2.4 Kelebihan metode activity based costing.....	9
2.2.5 Kelemahan metode Activity based costing.....	9
2.2.6 Perhitungan Harga Pokok dengan dengan MetodeActivity Based Costing.....	9
2.3. Harga Pokok Produksi.....	12
2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi.....	12

2.3.2	Manfaat perhitungan Harga Pokok Produksi	13
2.3.3	Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	13
2.3.4	Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	14
2.4.	Harga Jual.....	15
2.4.1.	Pengertian Harga Jual	15
2.4.2.	Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual.....	15
2.5.	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	16
2.5.1.	Penelitian Sebelumnya	16
2.4.1	Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
3.1	Jenis Penelitian	25
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	25
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	25
3.4	Operasional Variabel	25
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	27
3.6	Metode Pengolahan Data.....	27
BAB IV	28
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1	Gambaran Umum Perusahaan	28
4.1.1.	Perkembangan dan Kegiatan Usaha.....	28
4.1.3.	Struktur organisasi	29
4.2.	Data Penelitian	30
4.3.	Analisis Penelitian.....	34
4.4.3.	Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode Tradisional.....	35
4.4.4.	Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode Activity Based Coasting	36
4.4.3.	Perbandingan harga pokok tradisional dengan harga pokok activity based coasting	47
4.4.4.	Pengaruh Harga Pokok Jasa Metode Tradisional Dan Metode Activity Based Coasting Terhadap Harga Jual.....	47
4.5.	Pembahasan.....	48
BAB V	49
KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1.	Kesimpulan.....	50
5.2.	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Harga Yang Ditetapkan ITC Laundry dan StarLaundry.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Oprasional Variabel	26
Tabel 4.1 Biaya Produksi ITC Laundry 2020	30
Tabel 4.2 Jam Kerja Karyawan ITC Laundry	31
Tabel 4.3 Pemakaian Bahan Pembantu.....	32
Tabel 4.4 Pemakaian Listrik Dan Air Tahun 2020	33
Tabel 4.5 Total Biaya Penyusutan ITC Laundry 2020	34
Tabel 4.6 Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Ke Setiap Jenis Jasa Tahun 2020.....	35
Tabel 4.7 Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode Tradisional Tahun 2020.	36
Tabel 4.8 Daftar Aktivitas Dan Klasifikasi Aktivitas	37
Tabel 4.9 Pemakaian mesin cuci.....	38
Tabel 4.10 Pemakaian Mesin Pemas.....	38
Tabel 4.11 Pemakaian Mesin Pengering.....	39
Tabel 4.12 Cost Driver Berdasarkan Aktivitas	40
Tabel 4.13 Rincian Biaya Produk	41
Tabel 4.14 Tarif <i>Cost driver</i> Berdasarkan Aktivitas.....	41
Tabel 4.15 Perhitungan Harga Pokok Dengan Metode ABC Bed Cover Super.....	42
Tabel 4.16 Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Bed Cover Long	43
Tabel 4.17 Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Bed Cover Short	43
Tabel 4.18 Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Selimut Tebal Super	44
Tabel 4.19 Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Selimut Tebal	44
Tabel 4.20 Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Selimut Tipis	45
Tabel 4.21 Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Boneka Super	46
Tabel 4.22 Ringkasan Harga Pokok Jasa dengan Metode ABC	46
Tabel 4.23 Perbandingan Harga Pokok Jasa	47
Tabel 4.24 Pengaruh Harga Pokok Jasa Metode Tradisional Dan Metode Activity Based Coasting Terhadap Harga Jual	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konsep dasar Activity Based Costing	7
Gambar 2 Prosedur Dua Tahap Berdasarkan Aktivitas	11
Gambar 3 Kerangka berpikir.....	24
Gambar 4 Struktur Organisasi.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan di dunia bisnis mulai berkembang di Indonesia. Banyak sekali usaha masyarakat kecil menengah (UMKM) yang bermunculan di seluruh daerah di Indonesia khususnya daerah Jabodetabek. Tak terkecuali industri *laundry* yang banyak bermunculan di sekitar kampus-kampus dan di sekitar perumahan-perumahan dengan menunjukkan berbagai keunggulan di tempat usahanya masing-masing. Banyak masyarakat yang merasa bahwa industri *laundry* dapat membantu masyarakat untuk memberikan pelayanan jasa berupa jasa mencuci kering, para pelaku usaha laundry ini melihat peluang dari banyaknya kegiatan masyarakat sekitar kampus ataupun perumahan yang sibuk dengan pekerjaannya sehinggatidak memiliki waktu untuk mencuci.

Pada kebanyakan usaha *laundry*, harga jual jasa *laundry* ditetapkan berdasarkan harga pasar, atau bahkan lebih rendah dari harga pesaing tanpa mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha tersebut. Padahal untuk keperluan perhitungan laba, dan untuk menjamin keberlanjutan usahanya, perusahaan *laundry* ini harus mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk jasa yang dihasilkannya. Untuk menghitung biaya jasa yang akurat dibutuhkan suatu sistem perhitungan biaya yang tepat, yang dapat membebaskan seluruh biaya langsung dan biaya tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan kepada jasa yang dihasilkan. Dengan informasi biaya yang memadai, perusahaan akan dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat, melakukan perencanaan dan pengendalian biaya ataupun mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan efisiensi biaya atau tindakan untuk meningkatkan pendapatan. (Kosasih *et.al* 2017).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan pertimbangan utama dalam menentukan harga jual agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dan memperoleh laba (*profit*) yang menjadi tujuan perusahaan. Metode penentuan harga pokok produksi diartikan sebagai suatu cara dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi. Dalam proses perhitungan segala unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi tersebut setiap pelaku usaha melakukancara yang berbeda (Dian dan Rilla, 2017). Biaya yang menjadi dasar penghitungan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya. Tenaga kerja langsung dapat diperhitungkan dengan benar dan dialokasikan secara langsung ke produk jadi sedangkan biaya *overhead* pabrik pada produk yang dihasilkan perlu dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu. Biaya

overhead pabrik merupakan salah satu komponen biaya yang akan selalu muncul dalam kegiatan produksi suatu perusahaan karena macamnya yang banyak dan jumlahnya yang cukup besar, hal tersebut menyebabkan biaya *overhead* pabrik akan berpengaruh terhadap penetapan harga pokok produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh perusahaan (Fransiska, 2017). Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi ialah menggunakan metode tradisional (*traditional costing*) Metode tradisional adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Menurut metode tradisional jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besarnya jumlah unit yang diproduksi, dan untuk menghitung harga per unit produknya adalah dengan cara menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah unit produksinya (Dewi, 2014). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional ini hanya menitik beratkan pada biaya yang terlibat langsung pada proses produksi, sedangkan biaya *non*-produksi atau biaya yang tidak terlibat langsung pada proses produksi diabaikan. Hal tersebut mengakibatkan penentuan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu metode tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok persediaan harga pokok produk yang dijual, akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sedikit untuk mencapai perusahaan dalam persaingan global. Selain itu metode tradisional menggolongkan biaya langsung dan biaya tidak langsung serta biaya. Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghasilkan suatu sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi yang terjadi pada sistem akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity Based Costing* (ABC). Dalam metode *activity based costing* timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk dan jasa. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya. Sistem *Activity based costing* juga memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat mengelola biaya jauh lebih baik dibanding dengan sistem-sistem lainnya, karena sistem ini menyediakan berbagai informasi penentuan harga pokok produksi. Selain itu, sistem ini juga menelusuri mengenai asal biaya dan sistem ini melakukan penghapusan aktivitas yang tidak bernilai tambah, sehingga manajemen dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas jasa dengan tetap berfokus pada pengurangan biaya. (Fadhila dan Maramis, 2020).

Selama ini perusahaan ITC Laundry melakukan perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode tradisional. Perhitungan dengan menggunakan metode tradisional ini hanya berfokus kepada biaya yang terlibat secara langsung dengan proses produksinya, sedangkan biaya yang tidak terlibat secara langsung diabaikan. ITC Laundry memiliki berbagai aktivitas yang memicu adanya tambahan biaya produksi namun tidak dimasukkan ke estimasi biaya untuk menentukan harga pokoknya, seperti biaya pemakaian listrik pada saat mencuci dan penggunaan mesin cuci, biaya perawatan kendaraan, bahan bakar kendaraan pada saat pengiriman cucian jadi ke konsumen yang tidak diperhitungkan ke dalam perhitungan biaya produksi, ini

merupakan hal yang penting untuk dimasukkan sebagai biaya untuk menentukan harga pokok yang sesuai. Perusahaan jasa terutama UMKM sudah pasti diharuskan untuk memperhatikan biaya pengeluaran dan menetapkan harga jual agar perusahaan dapat terus berjalan dan bersaing dengan perusahaan UMKM sejenis untuk mencapai tujuan dari setiap perusahaan yaitu laba. Laba dapat diketahu dengan membandingkan harga jual produk dengan harga pokok produksi yang merupakan unsur penting dalam menetapkan harga pokok penjualan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity based costing* diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat bagi para pengusaha sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual produknya.

Tabel 1.1
Daftar Harga Yang Ditetapkan ITC Laundry dan StarLaundry

No	Nama Barang	Harga(Pcs/M)ITC Laundry	Harga(Pcs/M) Star Laundry & Dry Cleaning
1	Bed Cover Super	Rp 25.000	Rp 30,000
2	Selimut Tebal	Rp 14.000	Rp 20,000
3	Bed Cover Long	Rp 17.000	Rp 25,000
4	Selimut Tebal Super	Rp 20,000	Rp 20,000
5	Selimut Tipis	Rp 10,000	Rp 15,000
6	Boneka super	Rp 20,000	
7	BedCoverShort	Rp 15,000	Rp 20,000

(Sumber : Data Primer)

Berdasarkan penelitian Rahmaji (2013) tentang penerapan *activity based costing system* untuk menentukan harga pokok produksi di dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian apakah dengan metode *activity based costing* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode harga pokok jasa dalam mencapai tujuan perusahaan. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah objek penelitian yang ada pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang kuliner, sedang kan objek penelitian yang penulis teliti adalah perusahaan jasa *laundry*. Dan sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan sumber data yang di dapat di penelitian penulis adalah data primer.

Dari fenomena dan berdasarkan literatur diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan membuat skripsi tentang "PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENETAPAN HARGA POKOK DAN PENGARUHNYA TERHADAP HARGA JUAL JASA (STUDI KASUSUMKM ITC LAUNDRY).

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang terjadi adalah penetapan harga pokok pada perusahaan jasa. Dalam menetapkan harga pokok jasa dengan menggunakan metode *activity based costing* diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam menentukan harga pokok jasa. Metode *activity based costing* memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode tradisional yaitu metode *activity based costing* mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya. Dengan keunggulan ini metode *activity based costing* dapat mengurangi kesalahan dalam menetapkan harga pokok jasa jika dibandingkan dengan metode tradisional.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok jasa ITC Laundry dengan metode perhitungan saat ini?.
2. Bagaimana perhitungan harga pokok jasa ITC laundry dengan menggunakan metode *activity based costing*?
3. Berapa perbedaan antara penentuan harga pokok menggunakan sistem tradisional dengan sistem *activity based costing*?
4. Bagaimana pengaruh harga pokok jasa dengan metode tradisional dan metode *activity based costing* dalam menentukan harga jual jasa?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk mengukur pengaruh perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* jika di bandingkan dengan metode tradisional dan pengaruhnya terhadap harga jual jasa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok jasa pada perusahaan ITC Laundry dengan sistem perhitungan yang selama ini di gunakan.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing*.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara metode penentuan harga pokok jasa

yang telah di tentukan dengan metode *activity based costing*.

4. Untuk mengetahui pengaruh dari harga pokok jasa dengan metode tradisional dan metode *activity based costing* dalam menentukan harga jual jasa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai kegunaan untuk mengetahui penetapan harga pokok dengan metode *activity based costing* dapat mengurangi kesalahan jika di bandingkan dengan penetapan harga pokok dengan metode tradisional. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan harga pokok jasa bagi pemilik perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademisi

Secara akademis, penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi secara umum dan khususnya pada konsentrasi akuntansi manajemen

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Manajemen

Pada suatu organisasi perlu adanya praktik manajerial yang baik dan mendukung tujuan dari organisasi perlu adanya akuntansi manajemen dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap unsur-unsur yang berhubungan langsung dalam proses mencapai tujuan dari organisasi. Akuntansi manajemen merupakan suatu kegiatan atau proses yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen (Indriani, 2018) Pengendalian dalam akuntansi manajemen meliputi penyusunan anggaran, pelaksana rencana, pemantauan kinerja, mengevaluasi kinerja serta memperbaiki pengendalian terhadap hal yang terjadi di luar situasi. Pada proses pengendalian tidak terlepas dari kebutuhan akan sistem informasi akuntansi manajemen yang baik. Inti dari sistem informasi akuntansi manajemen adalah proses yang dideskripsikan oleh aktivitas-aktivitas seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan, dan pengelolaan informasi mengenai peristiwa-peristiwa ekonomi yang akan menghasilkan *output* tertentu untuk memenuhi tujuan sistem yang diharapkan (Amrullah, 2014). *Output* tersebut dapat mencakup laporan khusus, biaya pelanggan, anggaran, laporan kinerja, dan informasi yang sangat penting dalam posisi tawar sebuah organisasi akan produknya yaitu biaya produksi per unit (*unit cost of production*).

2.2. Activity based costing

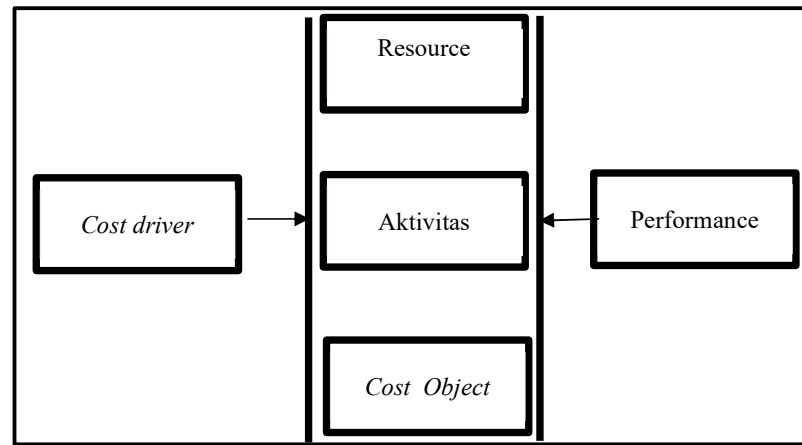
2.2.1 Pengertian *activity based costing*

Menurut Sofia dan Septian (2015) *Activity Based Costing System* yaitu suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. ABC System adalah sistem akuntansi berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk.

Menurut Blocher, *et al* (2011) Perhitungan biaya berdasarkan aktifitas (*activity-based-costing-ABC*) merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktifitas yang dilakukan untuk objek biaya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing system* adalah salah satu metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas- aktivitas operasional utama sehingga dapat menetapkan biaya untuk sebuah

produk secara akurat dan mengurangi adanya kesalahan dalam menentukan harga pokok.

Konsep dasar Activity Based Costing System :



Gambar 1 Konsep dasar Activity Based Costing

Sumber : (Akbar, 2011)

Menurut Akbar (2011) Syarat-syarat penerapan *Activity Based Costing*:
Diversitas produk perusahaan tinggi, Menghadapi persaingan ketat, pengukuran dapat optimal.

Menurut Nasikhatun Najah (2016) Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok dengan *activity based costing*:
Prosedur a. Tahap Pertama: Penggolongan berbagai aktivitas, Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, Menentukan *Cost driver* yang tepat, Penentuan kelompok - kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost pool*), Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).
b. Prosedur Tahap Kedua: untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok. *Activity Based Costing System* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan. *Cost driver* adalah penyebab terjadi biaya, sedangkan aktivitas adalah merupakan dampak yang ditimbulkan. Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat mengenai pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

2.2.2 Tujuan *Activity based costing*

Salman dan Farid (2016: 81), berpendapat ada empat tujuan di implementasikan sistem *ABC*:

1. Untuk memperbaiki perhitungan biaya produk
2. Untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah dalam proses produksi dan selanjutnya aktivitas tersebut dikurangi atau dihilangkan.
3. Untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.
4. Untuk mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak penting.

Menurut Kusuma dan Haqqi (2017) ada 2 tujuan dari penerapan *ActivityBased Costing* :

1. Untuk mencegah terjadinya distorsi biaya. Distorsi biaya muncul karena metode tradisional menggabungkan semua biaya *overhead* kedalam satu *cost pool*. Kemudian *cost pool* tersebut dialokasikan berdasarkan beberapasumber daya umum untuk semua produk ataujasa di perusahaan, contohnya jam tenaga kerja langsung. Distorsi biaya dicegah dengan menggunakan *Activity BasedCosting* yang mengadopsi *multiple cost pools* (berdasarkan aktivitas) dan *cost driver*.
2. Dapat meminimalkan aktivitas yang tidak bernilai tambah darisuatu produk atau jasa melalui analisa aktivitas. *Activity Based Costing* adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancanguntuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pengambilan keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan tujuan dari metode *activity based costing system (ABC)* untuk menentukan harga pokok produk yang lebih tepat atau akurat.

2.2.3 Manfaat Metode *Activity based costing*

Menurut Ahmad (2015:18) manfaat dan kelemahan dari *ActivityBased Costing System* yaitu:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran protabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan *activity based costing*

mempunyai manfaat yaitu, sistem ABC dapat membuat manajemen yakin bahwa pihak manajemen harus mengambil sejumlah langkah hasil yang kompetitif. Pihak manajemen dapat mengambil keputusan dalam menjual-membeli produk/jasa yang disediakan dengan penentuan biaya yang lebih akurat. Sistem ABC juga memberi dukungan dalam perbaikan yang berkesinambungan melalui analisa aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah atau kurang efisien. seperti didalam sistem tradisional masih banyak biaya yang perhitungannya kurang signifikan maka sistem ABC dapat juga mempermudah menghitung biaya-biaya yang masih belum relevan, sehingga manajemen dapat segera mengetahui transparan penyebab sumber-sumber biaya yang kurang akurat. Maka dengan analisis biaya yang akan diperbaiki, mengenai jumlah produksi yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang memuaskan atas produk yang bervolume rendah (masih belum di tulis).

2.2.4 Kelebihan metode *activity based costing*

Menurut Ahmad (2015:18) Keunggulan *Metode Activity Based Costing(ABC)* adalah:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informasi, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, produk, pasar dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*proces value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan

2.2.5 Kelemahan metode *Activity based costing*

Menurut Ahmad (2015:18) kelemahan *Metode Activity Based Costing(ABC)* adalah:

1. Alokasi, beberapa biaya di alokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis contoh, iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang di konsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.2.6 Perhitungan Harga Pokok dengan Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat. *Activity Based Costing* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Menurut Sujaeweni (2015 : 39) Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pertama

1. Mengidentifikasi aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai satu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2. Membebankan biaya ke aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai aktivitas dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

3. Menentukan *cost driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk.

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*).

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas harus dihubungkan secara logis.

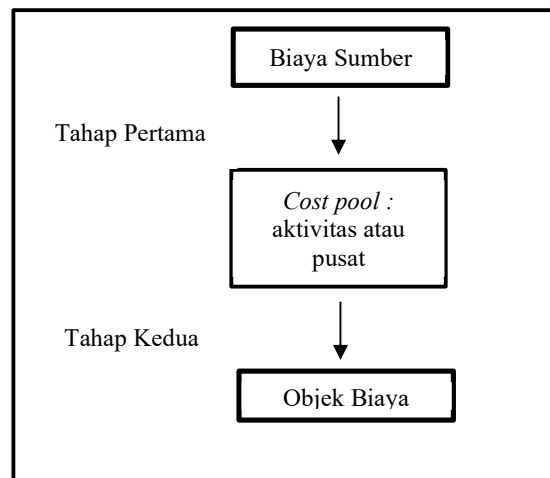
5. Menghitung kelompok tarif *overhead*

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per *unit cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Total Overhead Cost}}{\text{Cost Driver}}$$

b. Tahap Kedua

Menurut Sujarweni (2015 : 41) Tahap kedua adalah untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik di lacak berbagai produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung dengan rumus sebagai berikut $Overhead \text{ dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{pengguna}$. *Activity Based Costing* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasarkan biaya pemakaian kegiatan. *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk. Gambar pembebanan biaya pada *Activity Based Costing* dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1 Prosedur Dua Tahap Berdasarkan Aktivitas
Sujarweni (2015 : 42)

Pembebanan biaya berdasar *Activity Based Costing* mencerminkan pola konsumsi biaya *overhead* pabrik yang lebih baik dan teliti. Sistem tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat peningkatan harga.

2.2.7 Penerapan *activity based costing* di Sektor Jasa

Mengubah suatu sistem yang sudah berjalan tentu merupakan suatu tantangan, demikian juga halnya dengan penerapan model *activitybased costing* menggantikan sistem tradisional. Maka, agar penerapan *activity based costing* di sektor jasa dapat berjalan dengan baik, terdapat 4 faktor yang harus diperhatikan (Chea 2011) yaitu: a) Dorongan perubahan harus berasal dari organisasi itu sendiri. b) Pengadopsian *activity based costing* harus diyakini terlebih dahulu oleh manajer operasi sebelum dibawa ke top management, c) Para karyawan perlu merasa memiliki *activity based costing* dan bertanggung jawab atas penerapannya, d) Alasan di balik penerapan *activity based costing* perlu dikomunikasikan kepada para karyawan. Selain itu, perusahaan di sektor jasa juga disarankan untuk menerapkan *performance focused activity based* (PFABC) untuk menyediakan sistem informasi *activity based costing* yang terintegrasi yang dapat digunakan untuk pengendalian kinerja, menyelesaikan masalah yang dapat timbul dari *activity based costing* tradisional dan memperluas penerapan dari sistem ABC. Menurut Horngren, *et al* , (2015:194). Perusahaan jasa akan memperoleh banyak manfaat dari penerapan *activity based costing*, terutama karena sebagian besar dari struktur biayanya terdiri dari biaya tidak langsung. Penerapan *activity based costing* akan menghasilkan informasi yang bukan hanya untuk penentuan harga pokok jasa tetapi juga berguna khususnya dalam efisiensi biaya yang akan menghasilkan laba yang optimal. Namun, tantangan yang mungkin dapat timbul dari penerapan *activity based costing* ini juga perlu ditangani agar implementasi berjalan dengan efektif. usaha laundry, proses bisnis, serta mengidentifikasi aktiva tetap/ peralatan apa saja yang diperlukan untuk menjalankan bisnis ini, serta untuk mengkonfirmasi hasil wawancara

2.3. Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Fransiska (2017) Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang telah selesai diproses dalam suatu periode akuntansi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu yang tidak lepas dari perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang akurat. Menurut Elfan (2019) Dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan

berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi terutama menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk. Harga pokok produksi tidak dicatat dalam rekening biaya melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga pokok produksi tersebut belum akan tampak dalam laporan laba-rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual. Komponen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen terdiri dari biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

Berdasarkan dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan untuk menentukan harga pokok produksi tidak akan lepas dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam proses produksi, selain itu, informasi tentang harga pokok produksi juga di butuhkan menejer untuk menentukan harga jual.

2.3.2 Manfaat perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2015:65) manfaat harga pokok produksi yaitu:

1. Membuat harga jual produksi. Didalam membuat harga jual produk, data yang dihitung adalah biaya produksi satu unit, selain data produksi juga data non biaya.
2. Alat pantau proses biaya produksi. Akuntansi biaya dipakai dalam menampung informasi biaya yang dipakai didalam proses produksi dalam periode tertentu untuk melihat apakah suatu produksi memakan seluruh biaya yang sama seperti yang dianggarkan.
3. Menghitung laba rugi periode tertentu. Informasi laba digunakan untuk memahami pemberian produk didalam memperoleh laba/rugi dan memenuhi biaya non produksi. Oleh sebab itu, informasi biaya produksi yang sudah dipakai dibutuhkan manajemen untuk membuat produk didalam waktu tertentu.
4. Menentukan harga pokok produk didalam proses dan produk jadi yang dibuat didalam neraca. Saat manajer merancang keputusan keuangan periodik, manajer membuat laporan keuangan seperti neraca dan laba rugi. Didalam neraca, manajer diwajibkan membuat HPP masih berproduksi dan HPP produk jadi. Untuk mencapai tujuan manajemen, maka manajemen harus membuat catatan tiap periode.

2.3.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016 : 42) metode penentuan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu :

1. Harga pokok penuh (*Full Costing*)

Pengertian harga pokok penuh menurut Supriyono (2013: 476) adalah salah satu konsep penentuan harga pokok produk yang memasukkan semua elemen biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produk". Harga pokok penuh merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Penentuan harga pokok penuh mengalokasikan biaya *Overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel kepada setiap unit yang dihasilkan selama suatu periode. Penentuan biaya pokok penuh memperlakukan semua biaya produksi sebagai biaya produk. Harga pokok penuh juga dapat disebut *full costing* atau dapat juga disebut *absorption costing*. Harga pokok penuh menghasilkan laporan laba rugi yang biaya-biaya disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari metode ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematisasinya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut. Unit-unit yang dikenakan biaya melalui metode harga pokok penuh tidak sesuai untuk dimasukkan dalam laporan laba rugi karena penentuan biaya pokok penuh ini mencampurkan biaya variabel dan biaya tetap. Hal ini menyebabkan pengembangan metode penentuan harga pokok variabel dalam menghitung biaya-biaya unit produk.

2.3.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016 : 42) metode penentuan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu :

1. Harga pokok penuh (*Full Costing*)

Pengertian harga pokok penuh menurut Supriyono (2013: 476) adalah salah satu konsep penentuan harga pokok produk yang memasukkan semua elemen biaya produksi, baik biaya produksi variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produk". Harga pokok penuh merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Penentuan harga pokok penuh mengalokasikan biaya *Overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel kepada setiap unit yang dihasilkan selama suatu periode. Penentuan biaya pokok penuh memperlakukan semua biaya produksi sebagai biaya produk. Harga pokok penuh juga dapat disebut *full costing* atau dapat juga disebut *absorption costing*. Harga pokok penuh menghasilkan laporan laba rugi yang biaya-biaya disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari metode ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh

karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut. Unit-unit yang dikenakan biaya melalui metode harga pokok penuh tidak sesuai untuk dimasukkan dalam laporan laba rugi karena penentuan biaya pokok penuh ini mencampurkan biaya variabel dan biaya tetap. Hal ini menyebabkan pengembangan metode penentuan harga pokok variabel dalam menghitung biaya-biaya unit produk.

2. Harga pokok variabel (*variabel costing*)

Pengertian harga pokok variabel menurut Supriyono (2013: 476) adalah salah satu konsep penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan semua elemen biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produk". Harga pokok variabel merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya-biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non produksi. Harga pokok variabel juga dapat disebut *variabel costing*. Harga pokok variabel merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya variabel dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Dalam pendekatan ini biaya-biaya berubah sejalan dengan perubahan *output* yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produksi. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal oleh karena itu tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.4. Harga Jual

2.4.1. Pengertian Harga Jual

Menurut Dewi dan Bayu (2013 : 40) Harga jual adalah harga yang dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan non produksi) ditambah dengan laba wajar, umumnya biaya ini tidak menentukan harga jual produk atau jasa.

Menurut Sari (2018) Penentuan harga jual sangat penting dalam perusahaan, hal tersebut akan dapat mempengaruhi laba yang ingin dicapai oleh perusahaan, selain itu juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu penentuan harga jual harus ditentukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu untuk bertahan dan memproduksi produk ditengah persaingan yang ketat.

2.4.2. Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Keputusan untuk menentukan harga jual sangat penting, karena akan mempengaruhi laba yang ingin dicapai juga mempengaruhi kelangsungan hidup

perusahaan. Sehingga penentuan harga jual ini tidak dapat dilakukan dalam sekali, namun perlu adanya evaluasi dan penyesuaian dengan keadaan dalam perusahaan tersebut. Perubahan harga jual mempunyai tujuan untuk menyesuaikan agar harga baru yang ditetapkan dapat mencerminkan biaya saat ini atau masa depan. Kesalahan dalam penentuan harga jual akan mempengaruhi kontinuitas usaha perusahaan tersebut. Sehingga perlu adanya kehati-hatian dalam penentuan harga jual karena akan mempengaruhi laku atau tidaknya produk tersebut. Menurut Beutari dan Laelisneni (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga diantaranya yaitu:

- a. Faktor Internal; tujuan perusahaan, strategi bauran pemasaran, biaya dan pertimbangan organisasi.
- b. Faktor Eksternal; pasar dan permintaan, biaya, harga, dan penawaran pesaing dan keadaan perekonomian

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Terdahulu & Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Jurnal n/i	Hasil penelitian
1.	Danang Rahmaji (2013)	Penerapan Activity Based Costing system untuk menentukan harga pokok produksi PT. Celebes Mina Pratama.	(X) Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Y) Harga Pokok Produksi	Metode penelitian ini adalah metode deskriptif	Jurnal EMBAV ol.1 No.3 September 2013, Hal. 63-73	Perhitungan hargapokok produksi menggunakan <i>Activity-Based Costing System</i> memberikan hasil yang lebih mahal dari sistem tradisional adalah pada <i>Ikan, Kayu, Hama, Katsuo, dan Fish Meal</i> . Sistem tradisional memberikan perhitungan laba yang lebih besar dibandingkan dengan sistem <i>Activity-Based Costing</i> , dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu <i>cost driver</i> sehingga banyak terjadi distorsi-distorsi biaya

						dan menghasilkan perhitungan laba yang tidak <i>relevan</i> .
2.	Elsje Kosasih, Atty Yuniawati, Verawati, Surya Putra, Amelia (2017)	Model perhitungan harga pokok perusahaan Laundry	(X) Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Y) Harga Pokok Produksi	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif.	JURNAL ASER (AKUNTA NSI RISET) Vol.9 No.2 2017	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perusahaan laundry tidak pernah menghitung harga pokok untuk jasa laundry mereka. Secara sederhana mereka menghitung laba dengan cara mengurangi uang yang diterima atas jasa laundry dengan biaya yang dikeluarkan secara tunai pada periode tersebut dan sejumlah uang yang dicadangkan untuk membeli atau mengganti mesin cuci, pengering. Akibatnya, mereka tidak mengetahui berapa harga pokok jasa laundry-nya sehingga mereka juga tidak mengetahui laba per jenis jasa secara tepat, serta tidak dapat melakukan efisiensi biaya.
3	M.Elfan Kaukab (2019)	Implementasi <i>Activity- Based Costing</i> Pada UMKM	(X) Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif	Journal of Economic, Management, Accounting And	Kesimpulan dari penelitian ini adalah implikasi penelitian bagi UMKM bengkel las dari penelitian ini

			(Y) Harga ok Produksi		Technology (JEMATEch) Vol2, No.1, Februari 2019 p- ISSN: 2622- 8394 3-ISSN: 2622-8122 https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech DOI: https://doi.org/10.32500/jematech.v2i1.576	diharapkan menjadi bahan pertimbangan pelaku usaha bengkel las dalam menghitung harga pokok produksi, terutama untuk menghitung pekerjaan dengan volume yang cukup tinggi perhitungan pekerjaan dengan volume yang cukup tinggi perhitungan harga pokok produksi akan lebih baik jika menggunakan metode yang lebih terperinci seperti metode ABC. Limitas dari penelitian ini mutu masih menggubakan subjek penelitian yang sederhana dan perlu dilakukan pada UMKM yang memiliki tingkat produksi lebih besar sehingga dara yang didapatkan akan lebu banyak dan beragam,
4	Nasikhatur Najah, Kharis Raharjo, Rita Andhini (2016)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam menentukan tarif jasa rawat inap (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum Ra. Kartini, Kabupaten Jepara)	(X) Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Y) Harga ok Produksi		<i>Journal of Accounting, Volume 2 Nol2 Maret 2016</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada RSU A, Kartini Jepara, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Perhitungan biaya produksi yang telah digunakan oleh biaya produk yang telah digunakan oleh

				<p>Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif</p>	<p>biaya produk yang telah digunakan oleh manajemen rumah sakit telah banyak menimbulkan distorsi biaya, hal ini dikarenakan konsumsi sumber daya pada masing masing aktivitas tidaklah sama. Sedangkan pada metode <i>Activity Based Costing</i>, biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu <i>cost driver</i>.</p> <p>2. Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan pendekatan <i>Activity Based Costing</i>, dilakukan melalui beberapa tahap. Yaitu pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap selanjutnya membebankan Biaya aktivitas</p>
--	--	--	--	--	--

5	Fina Maghfira Waleny, Hasan Basri (2016)	Penerapan metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam penetapan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit Cut Meutia Langsa	(X) Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Y) Harga Pokok Produksi	Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif	Jurnal Ilmiah Mahasiswa wa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 1,(2016) Halaman47-59	Kesimpulan dari penelitian ini adalah perhitungan tarif Kamar untuk pelayanan jasa rawat inap menggunakan metode ABC dilakukan dengan dua tahapan. Tahap pertama yaitu dengan memenuhi biaya ke aktivitas yang menimbulkan biaya, dan tahap kedua yaitu membedakan klasifikasi biaya aktivitas dan produk jasa.
6	Nurdjanna Fadjarin Uluputty, Dewita (2020)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Pada TarifJasa Rumah Sakit(Studi PadaRSUD Kabupaten Bantaeng)	(X) Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Y) Harga Pokok Produksi	Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif	Uluputty, N. A. & Dewita BIJAC: Bata Ilyas Journal of Accounting 2(1) 2020 18-29	Berdasarkan hasil dari penelitian di RSUD Prof.Dr.H.M. Anwar Makkatutu Bantaeng bahwa metode <i>Activity Based costing</i> menghasilkan biaya yang efisien dengan perhitungan yang akurat yang bersumber dari aktivitas- aktivitas yang ada disana meliputi:aktivits pelayanan administrasi umum,aktivitas pelayanan perawatan pasien,aktivitas visite dokter, aktivitas penginapan pasien,aktivitas

						<p>pelayanan laundry dan makan, aktivitas pelayanan cleaning service, aktivitas pemeliharaan gedung.</p>
7	<p>Muhammd Jiddan Zamhar, Lia Rahmawati, Khansa Rivaliana Bakti, Lina Nur Hapipah, Nadiati Arifha Nurani, Ilham Zharfan Satrya, Arwan Gunawan (2021)</p>	<p>Tinjauan sistem <i>Activity Based Costing</i> pada harga pokok produksi</p>	<p>(X) Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i></p> <p>(Y) Harga Pokok Produksi</p>	<p>Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif</p>	<p>Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung, 4-5 Agustus 2021</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan <i>Activity Based Costing</i> system untuk penentuan Harga pokok Produksi. Sistem <i>Activity Based Costing</i> ini mendeteksi terjadinya <i>overcosting</i> ataupun <i>undercosting</i> serta menghilangkan distorsi biaya yang disebabkan penggunaan Sistem biaya tradisional</p>
8	<p>Agus Khazin Fauzi, Ni Nyoman Yulianti, Baiq (2020)</p>	<p><i>Activity Based Costing</i>: Metode perhitungan harga pokok produksi</p>	<p>(X) Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i>.</p> <p>(Y) Harga Pokok Produksi</p>	<p>Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif</p>	<p>http://ejournal.bina.wakya.or.id/index.php/MBI Vol.14 No.8 Maret 2020 Open Journal Systems</p>	<p>Kontribusi penelitian ini, manajemen Thania Bakery dapat mempertimbangkan penggunaan metode ABC dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini dikarenakan bahwa metode BC lebih memberikan informasi pembebanan biaya yang akurat berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk baik itu untuk roti tawar dan roti manis, dengan demikian segala bentuk pemborosan dapat diprediksi.</p>

Persamaan dan perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti dan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian terdahulu dari 1 sampai 8 memiliki variabel yang sama yaitu variabel *activity based costing* sedangkan perbedaan pada penelitian

yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian 1 data yang di peroleh dari penelitian ini adalah data sekunder sedangkan penelitian yang saya buat data primer, pada penelitian 2 Dalam penelitian ini pendekatan penelitian dilakukan dengan menggunakan data kualitatif. Sedangkan dalam penelitian saya menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, pada penelitian 3 sampai 8 Data yang di peroleh dari penelitian ini adalah data sekunder dan data primer sedangkan penelitian yang peneliti buat data primer

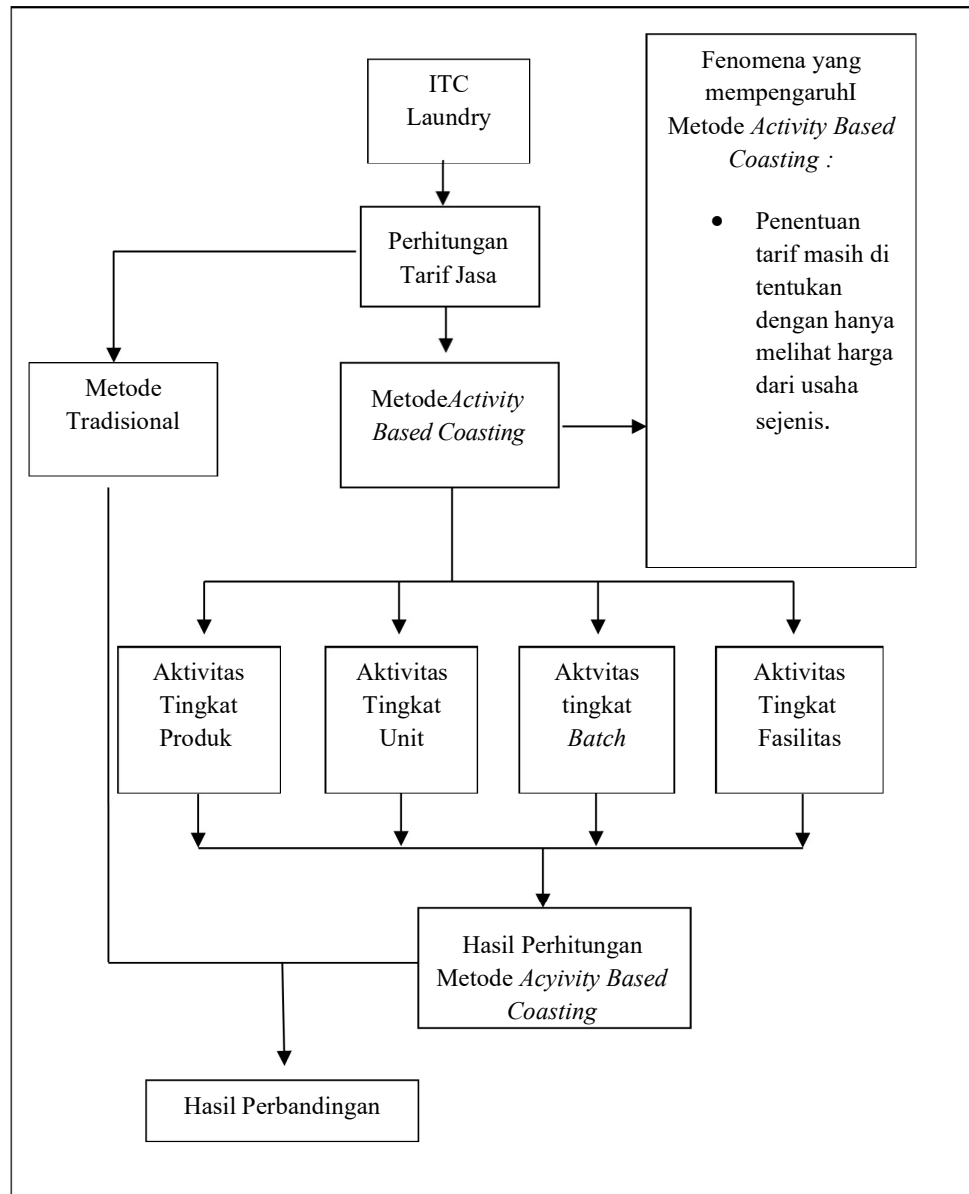
2.4.1 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan perkembangan zaman, banyak orang yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci. Dalam kondisi seperti ini menjadikan peluang bagi pengusaha UMKM pada bidang *laundry*. Usaha landry banyak bermunculan di tempat-tempat yang ramai seperti di perumahan, dan di sekitaran kampus.

Menurut Kosasih *et.al* (2017) Pada kebanyakan usaha *laundry*, harga jual jasa *laundry* ditetapkan berdasarkan harga pasar, atau bahkan lebih rendah dari harga pesaing tanpa mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha tersebut. Padahal untuk keperluan perhitungan laba, dan untuk menjamin keberlanjutan usahanya, perusahaan *laundry* ini harus mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk jasa yang dihasilkannya. Untuk menghitung biaya jasa yang akurat dibutuhkan suatu system perhitungan biaya yang tepat, yang dapat membebaskan seluruh biaya langsung dan biaya tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan kepada jasa yang dihasilkan. Dengan informasi biaya yang memadai, perusahaan akan dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat, melakukan perencanaan dan pengendalian biaya ataupun mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan efisiensi biaya atau tindakan untuk meningkatkan pendapatan.

Selama ini perusahaan ITC Laundry melakukan perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode tradisional. Perhitungan dengan menggunakan metode tradisional ini hanya berfokus kepada biaya yang terlibat secara langsung dengan proses produksinya, sedangkan biaya yang tidak terlibat secara langsung diabaikan. ITC Laundry memiliki berbagai aktivitas yang memicu adanya tambahan biaya produksi namun tidak dimasukkan ke estimasi biaya untuk menentukan harga pokoknya, seperti biaya pemakaian listrik pada saat mencuci dan penggunaan mesin cuci, biaya perawatan kendaraan, bahan bakar kendaraan pada saat pengiriman cucian jadi ke konsumen yang tidak diperhitungkan ke dalam perhitungan biaya produksi, ini merupakan hal yang penting untuk dimasukkan sebagai biaya untuk menentukan harga pokok yang sesuai. Perusahaan jasa terutama UMKM sudah pasti diharuskan untuk memperhatikan biaya pengeluaran dan menetapkan harga jual agar perusahaan dapat terus berjalan dan bersaing dengan perusahaan UMKM sejenis untuk mencapai tujuan dari setiap perusahaan yaitu laba. Laba dapat diketahui dengan membandingkan harga jual produk dengan harga pokok produksi yang merupakan unsur penting dalam menetapkan harga pokok penjualan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan

metode *Activity based costing* diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat bagi para pengusaha sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual produknya.



Gambar 2 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yaitu melalui studi kasus. Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam pembuatan penelitian ini yang bertujuan untuk mengumpulkan segala informasi secara aktual dan terinci yang kemudian membandingkan antara konsep dasar, teori atau arsip mengenai penerapan metode *activity based costing* dan kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah harga pokok jasa dengan metode *Activity Based Costing*. Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan data dan informasi yang dibutuhkan. Maka penulis memilih melakukan penelitian pada perusahaan ITC Laundry.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas gambaran umum mengenai perusahaan dan proses produksi.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data biaya produksi tarif harga yang telah diterapkan pada UMKM ITC Laundry.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Dalam penelitian ini data di dapatkan melalui wawancara kepada pemilik UMKM ITC Laundry terkait dengan gambaran umum perusahaan, biaya-biaya produksi, biaya *overhead*, dan tarif yang telah digunakan.

3.4 Operasional Variabel

Analisis harga pokok jasa menggunakan metode *activity based costing* sebagai dasar penentuan tarif jasa pada ITC Laundry adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Activity Based Costing</i>	Identifikasi aktivitas	Berbagai aktivitas di kelompokan sesuai masing-masing tingkatan (<i>unit level activity, batch level activity, facility level activity</i>).	Nominal
	Identifikasi <i>Cost driver</i>	Pengklasifikasian aktivitas yang menimbulkan biaya	Nominal
	Identifikasi penentuan tarif per unit <i>cost driver</i>	Aktivitas yang menimbulkan biaya di identifikasi	Nominal
	Alokasi biaya <i>Overhead</i> ke produk	Biaya yang telah di akumulasikan pada pusat aktivitas dibebankan pada objek biaya berdasarkan konsumsi objek aktivitas.	Nominal
Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku	Biaya perolehan bahan baku yang di bebaskan ke tarif jasa	Nominal
	Biaya Tenaga Kerja	Alokasi biaya tenaga kerja terhadap setiap pengerjaan jasa	Nominal
	Biaya <i>Overhead</i>	Alokasi BOP terhadap setiap pengerjaan jasa.	Nominal
Harga Jual		<ul style="list-style-type: none"> • Harga Pokok Produksi • Margin 	Nominal

3.5 Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung dengan pemilik UMKM ITC Laundry.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di ITC Laundry untuk mengamati proses pengerjaan jasa cuci, hal ini dilakukan untuk mengamati lama pengerjaan suatu aktivitas terkait dengan alokasi biaya tenaga kerja dan aktivitas lainnya yang memerlukan pengamatan dalam menghitung waktu pengerjaannya.

3.6 Metode Pengolahan Data

Langkah-langkah untuk menjawab rumusan masalah adalah :

1. Mengidentifikasi aktivitas yang berhubungan dengan penentuan biaya jasa *laundry* di ITC Laundry.
2. Mengklasifikasikan aktivitas ke dalam berbagai level aktivitas Membebankan biaya untuk masing-masing aktivitas.
3. Mengidentifikasi *cost driver* dan menentukan biaya per unit *cost driver*
4. Menentukan tarif per unit *cost driver* untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah Biaya Aktivitas}}{\textit{Cost}}$$

5. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap produk dengan rumus :

$$\text{BOP yang di bebaskan} = \text{Tarif per unit } \textit{cost driver} \times \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$$

6. Membandingkan perhitungan penetapan tarif jasa dengan metode *Activity Based Costing* dengan metode penetapan tarif jasa yang telah ditetapkan oleh ITC Laundry.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Perkembangan dan Kegiatan Usaha

ITC Laundry berdiri sejak tahun 2010. Lokasi ITC yang didirikan oleh bapak Awaludin Rusmianto selaku pemilik usaha ITC Laundry yang terletak di Jalan Bone 1 No. 13, Pabuaran, Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. ITC Laundry ini sehari –hari melakukan kegiatan mencuci. Jumlah karyawan di ITC Laundry itu berjumlah dua orang.

4.1.2. Tahapan Laundry ITC Laundry

1. Pengambilan cucian kotor

Karyawan ITC Laundry mengambil cucian kotor di daerah Cibinong, Depok, dan Jakarta Selatan pada hari selasa, kamis dan sabtu pada jam 09.00-15.00 WIB menggunakan mobil APV. Pengambilan cucian kotor yang dilakukan oleh karyawan. Ketika sampai di lokasi karyawan ITC laundry menemui pihak penjaga agen untuk mengambil cucian kotor yang sudah ada. Karyawan ITC Laundry membawa 3 kantong besar. Kantong tersebut digunakan untuk menyimpan cucian kotor dari masing masing agen. Setelah dilakukan pengecekan dan pencatatan jumlah cucian kotor yang akan di-laundry, Karyawan ITC Laundry menuju ke agen selanjutnya dan akan melakukan aktivitas yang sama pada setiap agen lainnya. Jika semua cucian kotor sudah diambil, Karyawan ITC Laundry akan kembali ke ITC Laundry.

2. Penomoran Cucian Kotor

Setelah karyawan ITC Laundry selesai melakukan pengambilan cucian kotor, selanjutnya karyawan ITC Laundry melakukan penomoran pada setiap cucian kotor agar tidak tertukar.

3. Proses Pencucian

Setelah cucian kotor selesai dilakukan penomoran akan dilakukan pencucian. Tahapan mencuci dimulai dengan memasukkan cucian kotor ke dalam rendaman air sekitar 2-5 menit tergantung banyaknya cucian kotor, lalu dilakukan pencucian secara manual menggunakan sikat sekitar 5-6 menit untuk *bed cover* dan *sprei*.

4. Proses Pemerasan

Setelah dilakukan pencucian, selanjutnya ke tahap pemerasan. Semua jasa yang telah selesai dicuci diperas terlebih dahulu untuk mengurangi air yang ada pada cucian. Proses pemerasan dilakukan dengan menggunakan mesin pemeras.

5. Proses pengeringan

Setelah proses pemerasan, selanjutnya masuk ke tahap proses pengeringan. Proses pengeringan dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada air lagi pada cucian sehingga cucian siap untuk di packing. Proses pengeringan dilakukan dengan mesin pengering

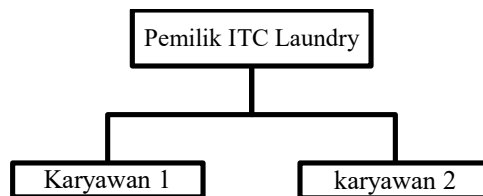
6. Proses Packaging

Proses packaging termasuk menyemprotkan pewangi ke setiap barang. Setelah di seprotkan parfum lalu dimasukkan ke plastik. Namun untuk bed cover dan spreï sebelum dimasukkan ke plastik di lipat terlebih dahulu.

7. Proses pengantaran cucian bersih

Proses pengantaran cucian bersih dilakukan pada hari pada hari selasa, kamis dan sabtu pada jam 09.00-15.00 WIB.

4.1.3. Struktur organisasi



Gambar 4 Struktur Organisasi

Adapun tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

1. Pemilik ITC Laundry

Pemilik merupakan orang yang memiliki permodalan penuh terhadap ITC Laundry yang menjadikannya sebagai pemilik tunggal terhadap usaha tersebut dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai berikut ini :

- a) Menyediakan modal serta arus kas yang akan digunakan dalam pengoperasian usaha laundry serta melakukan kerja sama dengan beberapa rekanan yang dibutuhkan dalam pengoperasian usaha laundry yakni seperti distributor plastik maupun pewangi dan

beberapa barang lainnya yang diperlukan oleh keberlangsungan usaha;

- b) Membayar gaji kepada seluruh karyawan sesuai dengan gaji yang harus dibayarkan sebagaimana diatur dalam kesepakatan kerja setiap pegawai laundry.

2. Karyawan

Karyawan adalah pihak yang bertugas dan bertanggung jawab atas proses dalam pengerjaan jasa di ITC laundry. Mulai dari tahap pemberian nomor supaya cucian tidak teracak, tahap pencucian, tahap pengeringan, sampai tahap packing.

4.2. Data Penelitian

Jenis produksi dan jumlah jasa yang ada di ITC Laundry pada tahun 2020 di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Biaya Produksi ITC Laundry 2020

No	Nama Jasa	Jumlah Jasa (Unit)	Pemakaian bahan baku (Kg)	Biaya pemakaian bahan baku	Jam kerja karyawan	Biaya biaya tenaga kerja	Pemakaian biaya <i>overhead</i>			
							Pemakaian bahan pembantu	Biaya bahan pembantu	Biaya listrik dan air	Biaya Depresiasi
1	Bed cover super	196	50	Rp 1,550,000	1063.2	Rp 11,298,626	239	Rp 3,852,187	Rp 7,896,925	Rp 16,277,500
2	Bed cover long	153	25	Rp 775,000	614.4	Rp 6,529,229	188			
3	Bed cover short	130	15	Rp 465,000	501.6	Rp 5,330,503	154			
4	Selimut tebal super	164	30	Rp 930,000	528.0	Rp 5,611,056	199			
5	Selimut tebal	122	20	Rp 620,000	482.4	Rp 5,126,465	150			
6	Selimut tipis	215	10	Rp 310,000	335.6	Rp 3,566,421	248			
7	Boneka super	113	30	Rp 930,000	818.4	Rp 8,697,137	161			
TOTAL		1093	180	Rp 5,580,000	4343.6	Rp 46,159,437	1339	Rp 28,026,612		

(Sumber : Biaya Produksi ITC Laundry 2020)

Penjelasan dari tabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Pemakaian bahan baku tahun 2020

Pemakaian bahan baku yang di gunakan oleh ITC Laundry pada proses pengerjaan jasanya adalah detergen,. Jumlah pemakaian bahan baku yang

digunakan dapat dilihat sebagai berikut. Pemakaian detergen pada setiap pengerjaan jasa dalam satu hari memakai satu katung detergen dengan berat 1 kg dengan harga Rp. 31.000/katung.

$$180 \text{ Kg} \times \text{Rp.}31.000 = \text{Rp.}5.580.000$$

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja pada ITC Laundry merupakan jenis biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini dipisahkan dari biaya *overhead* karena pembebanan biaya tenaga kerja langsung ke jasa menggunakan dasar jam kerja. Karyawan di ITC Laundry memiliki tugas untuk melakukan pengerjaan cucian sampai selesai, pengerjaan jasa juga mempunyai tingkat kesulitannya masing-masing untuk setiap jenis jasa. Karyawan di ITC laundry bekerja selama setahun dengan total 4343,6 jam dengan gaji Rp.10.627 per jam. = $4343,6 \times \text{Rp.}10.627 = \text{Rp.}46.159.437$

Tabel 4.2
Jam Kerja Karyawan ITC Laundry

No	Nama Barang	Jumlah Jasa	Jam Kerja					Total Jam Kerja
			Pencucian	Pemerasan	Pengeringan	Pelipatan	Pembungkusan	
	1	2	3	4	5	6	7	$8=1+2+3+4+5+6+7$
1	Bed Cover Super	196	288.0	240.0	480	24	31.2	1063.2
2	Bed Cover Long	153	120.0	115.2	336	19.2	24.0	614.4
3	Bed Cover Short	130	108.0	98.4	264	12	19.2	501.6
4	Selimut Tebal Super	164	103.2	103.2	280.8	16.8	24.0	528.0
5	Selimut Tebal	122	98.4	96.0	264	9.6	14.4	482.4
6	Selimut Tipis	215	93.6	96.0	115.2	16.8	14.0	335.6
7	Boneka Super	113	240.0	288.0	240	26.4	24.0	818.4
Total		1093	1051.2	1036.8	1980	124.8	150.8	4343.6

(Sumber : Jam Kerja ITC Laundry 2020)

Setelah jam kerja selama satu tahun di ketahui, maka tarif tenaga kerja dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tarif tenaga kerja} = \frac{\text{total biaya tenagakerja setahun}}{\text{jumlah jam kerja setahun}}$$

$$= \frac{\text{Rp.46.159.437}}{434.6} = \text{Rp.10.627}$$

3. Biaya *Overhead*

Biaya-biaya yang digunakan oleh ITC Laundry untuk melakukan proses pengerjaan jasa pada tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Penjelasan dari tabel 4.4 adalah sebagai berikut :

a. Biaya Bahan Pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari pemakaian pemutih, pemakaian pelastik, dan pemakaian pewangi yang digunakan oleh ITC Laundry dalam proses pengerjaan jasa. Harga bahan pembantu adalah : Pelastik : Rp.38.000/kg. 1 Kg pelastik yang berisi 150pcs, pemutih : Rp.8000/Kg, pewangi : Rp.20.000/kg. Biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya dilihat dari banyaknya jumlah jasa yang dikerjakan. Dasar penggunaannya adalah jumlah jasa. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada pemilik ITC Laundry pemakaian biaya bahan baku mencapai Rp.5.580.000.

Tabel 4.3
Pemakaian Bahan Pembantu

No	Nama Barang	Jumlah Jasa	Pemakaian Bahan Pembantu				Biaya Pemakaian Bahan Pembantu
			Pelastik (Kg)	Pewangi (Kg)	Pemutih (kg)	Total (Kg)	
1	Bed Cover Super	196	1.3	22	21	44,3	Rp.657,000
2	Bed Cover Long	153	1.02	17	18	36.02	Rp.522,709
3	Bed Cover Short	130	0.86	14	10	24,86	Rp.392,933
4	Selimut Tebal Super	164	1.09	18	17	35.09	Rp.537,546
5	Selimut Tebal	122	0.81	14	14	28.81	Rp.422,906
6	Selimut Tipis	215	215	24	9	34.43	Rp.606,467
7	Boneka Super	113	0.75	25	23	48.75	Rp.712,626
Total		1093	1093	134	112	252,26	Rp.3,852,187

(Sumber: Pemakaian Bahan Baku 2020)

b. Biaya listrik dan air

Biaya listrik dan air merupakan biaya yang digunakan oleh pemilik ITC Laundry untuk membayar pemakaian listrik dan air selama tahun 2020. Pemakaian listrik dan air selama tahun 2020 adalah Rp.7.896.925, biaya listrik dan air itu disebabkan oleh pemakaian air untuk aktivitas mencuci, pemakaian listrik, pemakaian mesin pengering dan mesin pemeras.

Tabel 4.4
Pemakaian Listrik Dan Air Tahun 2020

No	Nama Jasa	Jumlah Jasa	Pemakaian Listrik Dan Air (Kwh)	Biaya Listrik Dan Air (Kwh)	Total
1	Bed Cover Super	196	980	1445	Rp.1,416,100
2	Bed Cover Long	153	765	1445	Rp.1,105,425
3	Bed Cover Short	130	650	1445	Rp.939,250
4	Selimut Tebalsuper	164	820	1445	Rp.1,184,900
5	Selimut Tebal	122	610	1445	Rp.881,450
6	Selimut Tipis	215	565	1445	Rp.816,425
7	Boneka Super	113	1075	1445	Rp.1,553,375
		1093	5465		Rp.7,896,925

(Sumber : Pemakaian Listrik dan Air 2020)

c. Biaya depresiasi bangunan

Biaya depresiasi bangunan adalah depresiasi dari bangunan tempat usaha ini berjalan. Bangunan ini dibangun dengan biaya pembangunan Rp. 125.000.000,00 dan disusutkan dengan metode garis lurus selama 20 tahun. Yang dimana rumusnya :

$$\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\frac{\text{Rp.125.000.000} - \text{Rp.6.250.000}}{20 \text{ Tahun}} = \text{Rp.5.937.500}$$

d. Biaya depresiasi kendaraan

Depresiasi kendaraan adalah depresiasi 1 mobil APV dengan harga perolehan Rp.90.000.000,00. Kendaraan ini disusutkan dengan metode garis lurus selama 10 tahun. Yang dimana rumusnya :

$$\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\frac{\text{Rp.90.000.000}-\text{Rp.9.000.000}}{10 \text{ Tahun}} = \text{Rp.8.100.000}$$

e. Biaya depresiasi mesin

Depresiasi mesin merupakan depresiasi 1 buah mesin pengering seharga Rp. 3.000.000,00 dan 2 buah mesin pemeras seharga Rp. 5.000.000,00 dan 2 buah mesin cuci seharga Rp.6.000.000. Seluruh mesin disusutkan dengan metode garis lurus selama 5 tahun. Yang dimana rumusnya :

$$\frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\frac{\text{Rp.8.000.000}-\text{Rp.1.600.000}}{5 \text{ Tahun}} = \text{Rp.2.240.000}$$

Jadi, total biaya penyusutan ITC Laundry tahun 2020 adalah :

Tabel 4.5
Total Biaya Penyusutan ITC Laundry 2020

No	Keterangan	Total
1	Biaya penyusutan bangunan	Rp.5,937,500
2	Biaya penyusutan kendaraan	Rp.8,100,000
3	Biaya penyusutan mesin	Rp.2.240.000
Total		Rp.16.227.500

(Sumber : Data Primer Diolah)

4.3. Analisis Penelitian

Metode yang telah diterapkan perusahaan adalah metode metode tradisional yang menekankan penentuan biaya *overhead* dan harga pokok produksi hanya berdasarkan jumlah unit produk. Pada penentuan harga pokok produksi perunit masing- masing jenis biaya dibagi dengan jumlah produksi untuk mengetahui besarnya biaya perunit, besarnya biaya *overhead* bernilai konstan walaupun jumlah unit produksi senantiasa berubah, namun untuk mengetahui harga pokok jasa perunit sesuai perhitungan standar, maka masing-masing jenis biaya termasuk biaya *overhead* dibagi jumlah produksi. Metode tradisional merupakan perhitungan yang memperhitungkan harga pokok jasa dari biaya-biaya yang melekat pada bahan baku ditambahkan dengan biaya tenaga kerja dan ditambahkan dengan biaya *overhead*. Kemudian dihitung rata-ratanya dengan cara membagi jumlah tersebut dengan jumlah produk bersangkutan.

Biaya yang dikalkulasikan meliputi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead*.

Sedangkan perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode *activity based costing* memfokuskan pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusi atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity based costing* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok jasa yang lebih akurat.

4.4.3. Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode Tradisional

Perhitungan biaya *overhead* dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pertama : biaya *overhead* diakumulasikan menjadi satu untuk keseluruhan pengerjaan jasa. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, jumlah jasa, jam kerja dan sebagainya. Kedua : biaya *overhead* dibebankan ke tiap jasa dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing jasa.

a. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu perhitungan anggaran biaya *overhead* tahun 2020 ITC Laundry :

Anggaran biaya *overhead* tahun 2020 :

Biaya Bahan Pembantu	Rp.3.852.187
Biaya Listrik dan Air	Rp.7.895.925
Biaya Penyusutan	<u>Rp.16.277.500 +</u>
Total Anggaran	Rp. 28.026.621
Jumlah Jam Kerja Setahun	4343,6 Jam
Tarif <i>Overhead</i> perjam Kerja	Rp. 28.026.621:4343.6=Rp6.452/Jam

b. Tahap kedua

Tahap kedua adalah setelah mengetahui total biaya *overhead* di ITC Laundry yaitu mengalikan tarif biaya *overhead* yang sudah dihitung dengan jumlah unit jasa yang dikerjakan oleh ITC Laundry. Perhitungan biaya *overhead* untuk tiap jenis jasa *laundry* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Pembelian Biaya *Overhead* Ke Setiap Jenis Jasa Tahun 2020

No	Jenis Jasa	Jam Kerja Langsung	Tarif Biaya <i>Overhead</i>	Biaya <i>Overhead</i> Per Jenis Jasa
1	Bed Cover Super	1063.2	Rp.6,542	Rp.6,955,454
2	Bed Cover Long	614.4	Rp.6,542	Rp.4,019,405
3	Bed Cover Short	501.6	Rp.6,542	Rp.3,281,467
4	Selimut Tebal Super	528	Rp.6,542	Rp.3,454,176
5	Selimut Tebal Super	482.4	Rp.6,542	Rp.3,155,861

6	Selimut Tipis	335.6	Rp.6,542	Rp.2,195,495
7	Boneka Super	818.4	Rp.6,542	Rp.5,353,973

(Sumber : Data Primer Diolah)

Perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode Tradisional Tahun 2020

No	Keterangan	Bed Cover Super	Bed Cover Long	Bed Cover Short	Selimut Tebal Super	Selimut Tebal	Selimut Tipis	Boneka Super
1	Biaya Bahan Baku	Rp 1,550,000	Rp 930,000	Rp 465,000	Rp 558,000	Rp 310,000	Rp 434,000	Rp 620,000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 10,627	Rp 10,627	Rp 10,627	Rp 10,627	Rp 10,627	Rp 10,627	Rp 10,627
3	Biaya <i>Overhead</i>	Rp 6,955,454	Rp 4,019,405	Rp 3,281,467	Rp 3,454,176	Rp 3,155,861	Rp 2,195,495	Rp 5,353,973
	Total Harga Pokok Jasa	Rp 8,516,081	Rp 4,960,032	Rp 3,757,094	Rp 4,022,803	Rp 3,476,488	Rp 2,640,122	Rp 5,984,600
	Jumlah Jasa	1063.2	614.4	501.6	528	482.4	335.6	818.4
	Hpp Perunit Jasa	Rp 8,010	Rp 8,073	Rp 7,490	Rp 7,619	Rp 7,207	Rp 7,867	Rp 7,313

(Sumber : Data Primer Diolah)

Hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional per unit di ITC Laundry adalah untuk *Bed Cover Super* adalah Rp.8.010, untuk *bed cover long* adalah Rp.8.073, untuk *Bed Cover Short* adalah Rp.7.490, untuk selimut tebal super adalah Rp.7.619, untuk selimut tebal adalah Rp.7.207, untuk selimut tipis adalah Rp.7.867 dan untuk boneka super adalah Rp.7.313.

4.4.4. Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* akan digunakan untuk menghitung harga pokok jasa di ITC Laundry. Dalam menghitung harga pokok jasa dengan metode *Activity Based Costing* terdapat dua tahap untuk menghitung harga pokok jasa.

A. Tahap pertama

1. Pengidentifikasian Aktivitas

Pengidentifikasian aktivitas dilakukan dengan cara wawancara dan mengamati langsung proses dari barang kotor tiba di ITC Laundry hingga barang siap diantar. Sehingga dapat diketahui dan ditentukan aktivitas apa sajakah yang menimbulkan biaya pada ITC Laundry yang disajikan pada tabel 4.8.

2. Pengklasifikasian Aktivitas Ke Berbagai Level Aktivitas

Setelah mengidentifikasi daftar aktivitas langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan aktivitas ke dalam level. Aktivitas dapat digolongkan dalam tiga kategori yaitu: aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat batch, dan

aktivitas tingkat fasilitas. Dalam tabel 4.8 disajikan pengidentifikasian aktivitas dan pengklasifikasian aktivitas pada ITC Laundry.

Tabel 4.8
Daftar Aktivitas Dan Klasifikasi Aktivitas

Aktivitas	Tingkat Aktivitas
Pemakaian bahan baku	<i>Unit level Activity</i>
Pemakaian biaya bahan pembantu	<i>Unit level Activity</i>
Pemakaian listrik dan air	<i>Unit level Activity</i>
Pemakaian mesin cuci	<i>Unit Level Activity</i>
Pemakaian mesin pengering	<i>Unit level Activity</i>
Pemakaian mesin pemeras	<i>Unit level Activity</i>
Pemakaian bangunan	<i>FacilityLevelActivity</i>
Pemakaian kendaraan	<i>Facility level Activity</i>
Pengambilan dan pengembalian laundry	<i>Batch Level activity</i>
Penggajian	<i>Unit Level Aktiviy</i>

(Sumber : Data Primer Diolah)

3. Pembebanan Biaya Ke Masing-Masing Aktivitas

Setelah mengklasifikasikan aktivitas ke dalam berbagai level aktivitas, selanjutnya dilakukan proses pembebanan biaya yang timbul atas pengkonsumsian sumber daya saat melakukan aktivitas tersebut. Sebelum membebankan biaya peneliti mencari data mengenai jumlah jasa, pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* yang ada di ITC Laundry dari tanggal 1 Januari 2020 – 31 Desember 2020 yang bisa dilihat pada tabel 4.1.

a. Pemakaian biaya pembantu

Pemakaian bahan pembantu untuk membantu proses pengerjaan jasa pada setiap jasa yang dikerjakan oleh ITC Laundry. Bahan baku pembantu tersebut terdiri dari pemakaian pelastik, pemakaian pewangi, pemakaian pemutih. Seperti yang sudah di berikan penjelasan untuk pemakaian bahan pembantu pada tabel 4.4, pemakaian bahan pembantu di ITC Laundry pada tahun 2020 yaitu Rp.4.924.187.

b. Pemakaian listrik dan air

Biaya pemakaian listrik dan air merupakan biaya yang digunakan oleh pemilik ITC Laundry untuk membayar pemakaian listrik dan air selama tahun 2020. Biaya pemakaian listrik dan air selama tahun 2020 adalah Rp.7.896.925, biaya listrik dan air itu disebabkan oleh pemakaian air untuk aktivitas mencuci, pemakaian listrik, pemakaian mesin pengering dan mesin pemeras.

c. Pemakaian mesin cuci

Pemakaian mesin cuci pemicu biayanya adalah jam kerja mesin, lama waktu mencuci tergantung jumlah dan jenis jasa. Mesin cuci digunakan untuk mencuci pakaian kotor. Berikut ini adalah waktu mencuci untuk semua jasa di ITC Laundry pada tahun 2020 :

Tabel 4.9
Pemakaian mesin cuci

No	Jenis Jasa	Waktu Pencucian (Menit)	Waktu Setahun (Menit)	Waktu Setahun (Jam)
1	Bed Cover Super	80	6480	288
2	Bed Cover Ling	50	4752	120
3	Bed Cover Short	45	4320	108
4	Selimut Tebal Super	43	5760	103.2
5	Selimut Tebal	41	6192	98.4
6	Selimut Tipis	39	2880	93.6
7	Boneka Super	60	5040	240
Total		358	35424	1051.2

(Sumber : Pemakaian Mesin Cuci ITC Laundry)

Tabel berikut menunjukkan jumlah waktu pemakaian mesin cuci untuk jumlah jasa yang memerlukan pemakaian mesin cuci pada tahun 2020 adalah 1051.2 jam. Angka ini didapatkan dari hasil penjumlahan seluruh aktivitas pemakaian mesin cuci pada setiap jasa

d. Pemakaian mesin pemeras

Pemakaian mesin pemereas pemicu biayanya adalah jam kerja mesin, lama waktu pemerasan tergantung jumlah dan jenis jasa. Mesin pemeras digunakan setelah cucian selesai di cuci dan sebelum di jemur. Berikut ini adalah waktu pemerasan untuk semua jasa di ITC Laundry pada tahun 2020 :

Tabel 4.10
Pemakaian Mesin Pemeras

No	Jenis Jasa	Waktu Pencucian (Menit)	Waktu Setahun (Menit)	Waktu Setahun (Jam)
1	Bed Cover Super	60	4320	240.0
2	Bed Cover Ling	48	2880	115.2
3	Bed Cover Short	41	2448	98.4
4	Selimut Tebal Super	43	2592	103.2
5	Selimut Tebal	40	2448	96.0
6	Selimut Tipis	40	2304	96.0
7	Boneka Super	80	3600	288.0
Total		352	20592	1036.8

(Sumber : Pemakaian mesin pemeras ITC Laundry)

Tabel berikut menunjukkan jumlah waktu pemakaian mesin pemeras untuk jumlah jasa yang memerlukan pemakaian mesin pemeras pada tahun 2020 adalah 1036.8 jam. Angka ini didapatkan dari hasil penjumlahan seluruh aktivitas pemakaian mesin pemeras pada setiap jasa.

e. Pemakaian mesin pengering.

Pemakaian mesin pengering pemicu biayanya adalah jam kerja mesin, lama waktu pengeringan tergantung jumlah dan jenis jasa. Mesin pengering biasa digunakan pada saat musim penghujan atau saat cuaca sedang tidak panas.. Berikut ini adalah waktu pemakaian mesin pengering untuk semua jasa di ITC Laundry pada tahun 2020 :

Tabel 4.11
Pemakaian Mesin Pengering

No	Jenis Jasa	Waktu Pencucian (Menit)	Waktu Setahun (Menit)	Waktu Setahun (Jam)
1	Bed Cover Super	120	4320	480.0
2	Bed Cover Ling	100	2880	336.0
3	Bed Cover Short	70	2448	264.0
4	Selimut Tebal Super	77	2592	280.8
5	Selimut Tebal	70	2448	264.0
6	Selimut Tipis	48	2304	115.2
7	Boneka Super	60	3600	240.0
Total		545	20592	1980

(Sumber : Pemakaian mesin pengering ITC Laundry)

Tabel berikut menunjukkan jumlah waktu pemakaian mesin pengering untuk jumlah jasa yang memerlukan pemakaian mesin pengering pada tahun 2020 adalah 1980 jam. Angka ini didapatkan dari hasil penjumlahan seluruh aktivitas pemakaian mesin pengering pada setiap jasa.

f. Pemakaian bangunan

Aktivitas pemakaian bangunan memiliki pemicu biaya pemakaian bangunan.

g. Pengambilan dan pengembalian laundry

Pemicu biaya aktivitas pengambilan dan pengembalian barang adalah jumlah jasa yang di laundry. Karena semakin banyak barang yang di-laundry akan membuat biaya pengambilan dan pengembalian barang bertambah. Berdasarkan tabel jumlah laundry selama tahun 2020 yaitu 1093 jasa.

h. Penggajian

Biaya tenaga kerja pada ITC Laundry merupakan jenis biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini dipisahkan dari biaya *overhead* karena pembebanan biaya tenaga kerja langsung ke jasa menggunakan dasar jam kerja. Karyawan di ITC Laundry memiliki tugas untuk melakukan pengerjaan cucian sampai selesai, pengerjaan jasa juga juga mempunyai tingkat kesulitannya masing-masing untuk setiap jenis jasa. Karyawan di ITC laundry bekerja selama setahun dengan total 4343,6 jam dengan gaji Rp.10.627 per jam. = $4343,6 \times \text{Rp.}10.627 = \text{Rp.}46.159.437$

Untuk mempermudah melihat *cost driver* dan jumlah *cost driver* berdasarkan aktivitas bisa di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Cost Driver Berdasarkan Aktivitas

No	Aktivitas	Jumlah <i>Cost driver</i>	Keterangan
1	Pemakaian Bahan Baku	180	Kilogram
2	Pemakaian Bahan Pembantu	252	Kilogram
3	Pemakaian Mesin Cuci	1051.2	Jam kerja Mesin
4	Pemakaian Mesin Pengering	1980	Jam Kerja Mesin
5	Pemakaian Mesin Pemeras	1036.8	Jam Kerja Mesin
6	Pengambilan Dan Pengembalian Laundry	4343.6	Jam Kerja Karyawan
7	Pemakaian Bangunan	4343.6	Pemakaian Bangunan
8	Pemakaian Listrik Dan Air	5465	Jam Kerja Karyawam
9	Penggajian	4343.6	Jam Kerja Karyawan

(Sumber : Data Primer Diolah)

Berdasarkan tabel diatas terdapat tiga aktivitas yang memiliki rasio konsumsi yang sama, yaitu pemakaian bangunan, pemakaian listrik, dan penggajian. Karena pada saat karyawan bekerja, karyawan akan mendapatkan gaji, menggunakan bangunan dan listrik dengan rasio konsumsi yang sama.

Setelah mengelompokkan aktivitas, selanjutnya biaya dari aktivitas yang sudah dikelompokkan tersebut dijumlah. Berikut ini disajikan pada tabel rincian biaya per aktivitas dan *cost pool*.

Tabel 4.13
Rincian Biaya Produk

No	Aktivitas	Jumlah <i>Cost driver</i>	Keterangan
1	Pemakaian Bahan Baku	Rp.5,580,000	Kilogram
2	Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.3,852,187	
3	Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,240,000	Jam Kerja Mesin
4	Pemakaian Mesin pengering		
5	Pemakaian Mesin Pemeras		
6	Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.7,896,925	
7	Pemakaian Bangunan	Rp.5,937,500	Pemakaian Bangunan
8	Pemakaian Kendaraan	Rp.8,100,000	Jam Kerja Karyawan
9	Penggajian	Rp.46,159,437	Jam Kerja Karyawan

(Sumber : Data Primer Diolah)

Setelah mengidentifikasi *cost driver* dan menjumlahkan biaya yang rasio konsumsinya sama, langkah selanjutnya menentukan tarif kelompok per unit. Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Total biaya aktivitas}}{\textit{Cost driver}}$$

Tabel 4.14
Tarif *Cost driver* Berdasarkan Aktivitas

Aktivitas	Tarif <i>Cost pool</i>	<i>Cost driver</i>	Pool Rate
	1	2	3=1:2
Pemakaian Bahan Baku	Rp.5,580,000	180	Rp.31,000
Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.3,852,187	252	Rp.15,286
Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,240,000	1051.2	Rp.2,131
Pemakaian Mesin Pengering	Rp.2,240,000	1980	Rp.1,131
Pemakaian Mesin Pemeras	Rp.2,240,000	1093	Rp.2,049
Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.7,896,925	5465	Rp.1,445
Pemakaian Bangunan	Rp.8,100,000	4343.6	Rp.1,865
Pemakaian Kendaraan	Rp.5,937,500	4343.6	Rp.1.366
Penggajian	Rp.46,159,437	4343.6	Rp.10,627

(Sumber : Data Primer Diolah)

B. Tahap Kedua

1. **Pembebanan biaya-biaya ke jasa laundry berdasarkan konsumsi aktivitas**

Tahap selanjutnya membebankan biaya-biaya aktivitas ke jasa laundry berdasarkan rasio konsumsi atau penggunaan aktivitas setiap jasa. Adapun cara pembebanannya adalah sebagai berikut:

Beban biaya *overhead* = Pembebanan biaya per aktivitas x *Cost driver*

Tabel berikut menunjukkan harga pokok jasa dengan metode ABC di ITC Laundry:

Tabel 4.15
Perhitungan Harga Pokok Dengan Metode ABC Bed Cover Super

Aktivitas <i>Cost pool</i>	Tarif Per Aktivitas	<i>Cost driver</i>	Jumlah	Keterangan
	1	2	3 = 1 X 2	
Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.15,286	44.3	Rp.677,170	Tabel 4.3
Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,131	288	Rp.613,728	Tabel 4.9
Pemakaian Mesin Pemeras	Rp.1,131	240	Rp.271,440	Tabel 4.10
Pemakaian Mesin Pengering	Rp.2,049	1480	Rp.3,032,520	Tabel 4.11
Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.1,445	980	Rp.1,416,100	Tabel 4.4
Pemakaian Bangunan	Rp.1,865	1063.2	Rp.1,982,868	
Pemakaian Kendaraan	Rp.1,367	1063.2	Rp.1,453,394	
Penggajian	Rp.10,627	1063.2	Rp11,298,626	
Total Biaya <i>Overhead</i>			Rp.20,745,847	
Pemakaian Bahan Baku			Rp.1,550,000	
Jumlah Biaya Produksi			Rp.22,295,847	
Jam Kerja			1063.2	
Hpp Dengan Metode Abc			Rp.20,970	

Tabel 4.16
Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Bed Cover Long

Aktivitas <i>Cost pool</i>	Tarif Per Aktivitas	<i>Cost driver</i>	Jumlah	Keterangan
	1	2	3 = 1 X 2	
Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.15,286	36.02	Rp.550,602	Tabel 4.3
Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,131	120	Rp.255,720	Tabel 4.9
Pemakaian Mesin Pemeras	Rp.1,131	115	Rp.130,065	Tabel 4.10
Pemakaian Mesin Pengering	Rp.2,049	336	Rp.688,464	Tabel 4.11
Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.1,445	765	Rp.1,105,425	Tabel 4.4
Pemakaian Bangunan	Rp.1,865	614.4	Rp.1,145,856	
Pemakaian Kendaraan	Rp.1,367	614.4	Rp.839,884	
Penggajian	Rp.10,627	614.4	Rp.6,529,228	
Total Biaya <i>Overhead</i>			Rp.11,245,245	
Pemakaian Bahan Baku			Rp.775,000	
Jumlah Jasa			Rp.12,020,245	
Jam Kerja			614.4	
Jumlah Jasa			Rp.19,564	

Tabel 4.17
Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Bed Cover Short

Aktivitas <i>Cost pool</i>	Tarif Per Aktivitas	<i>Cost driver</i>	Jumlah	Keterangan
	1	2	3 = 1 X 2	
Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.15,286	24.86	Rp.380,010	Tabel 4.3
Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,131	108	Rp.230,148	Tabel 4.9
Pemakaian Mesin Pemeras	Rp.1,131	98.4	Rp.111,290	Tabel 4.10
Pemakaian Mesin Pengering	Rp.2,049	264	Rp.540,936	Tabel 4.11
Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.1,445	650	Rp.939,250	Tabel 4.4
Pemakaian Bangunan	Rp.1,865	501.6	Rp.935,484	

Pemakaian Kendaraan	Rp.1,367	501.6	Rp.685,687
Penggajian	Rp.10,627	501.6	Rp.5,330,503
Total Biaya <i>Overhead</i>			Rp.9,153,309
Pemakaian Bahan Baku			Rp.465,000
Total Biaya Produksi			Rp.9,618,309
Jam Kerja			501.6
Jumlah Jasa			Rp.19,175

Tabel 4.18
Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Selimut Tebal Super

Aktivitas <i>Cost pool</i>	Tarif Per Aktivitas	<i>Cost driver</i>	Jumlah	Keterangan
	1	2	$3 = 1 \times 2$	
Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.15,286	35.09	Rp.536,386	Tabel 4.3
Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,131	103.2	Rp.219,919	Tabel 4.9
Pemakaian Mesin Pemeras	Rp.1,131	103.2	Rp.116,719	Tabel 4.10
Pemakaian Mesin Pengering	Rp.2,049	280.8	Rp.575,359	Tabel 4.11
Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.1,445	820	Rp.1,184,900	Tabel 4.4
Pemakaian Bangunan	Rp.1,865	528	Rp.984,720	
Pemakaian Kendaraan	Rp.1,367	528	Rp.721,776	
Penggajian	Rp.10,627	528	Rp.5,611,056	
Total Biaya <i>Overhead</i>			Rp.9,950,835	
Pemakaian Bahan Baku			Rp.930,000	
Total Biaya Produksi			Rp.10,880,835	
Jam Kerja			528	
Jumlah Jasa			Rp.20,607	

Tabel 4.19
Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Selimut Tebal

Aktivitas <i>Cost pool</i>	Tarif Per Aktivitas	<i>Cost driver</i>	Jumlah	Keterangan
	1	2	$3 = 1 \times 2$	
Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.15,286	28.81	Rp.440,390	Tabel 4.3
Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,131	98.4	Rp.209,690	Tabel 4.9

Pemakaian Mesin Pemas	Rp.1,131	96	Rp.108,576	Tabel 4.10
Pemakaian Mesin Pengering	Rp.2,049	264	Rp.540,936	Tabel 4.11
Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.1,445	610	Rp.881,450	Tabel 4.4
Pemakaian Bangunan	Rp.1,865	482.4	Rp.899,676	
Pemakaian Kendaraan	Rp.1,367	482.4	Rp.659,440	
Penggajian	Rp.10,627	482.4	Rp.5,126,464	
Total Biaya <i>Overhead</i>			Rp.8,866,624	
Pemakaian Bahan Baku			Rp.620,000	
Total Biaya Produksi			Rp.9,486,624	
Jam Kerja			482.4	
Jumlah Jasa			Rp.19,665	

Tabel 4.20
Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Selimut Tipis

Aktivitas <i>Cost pool</i>	Tarif Per Aktivitas	<i>Cost driver</i>	Jumlah	Keterangan
	1	2	$3 = 1 \times 2$	
Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.15,286	34.43	Rp.526,297	Tabel 4.3
Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,131	93.6	Rp.199,462	Tabel 4.9
Pemakaian Mesin Pemas	Rp1,131	96	Rp.108,576	Tabel 4.10
Pemakaian Mesin Pengering	Rp.2,049	115.2	Rp.236,045	Tabel 4.11
Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.1,445	565	Rp.816,425	Tabel 4.4
Pemakaian Bangunan	Rp.1,865	335.6	Rp.625,894	
Pemakaian Kendaraan	Rp.1,367	335.6	Rp.458,765	
Penggajian	Rp.10,627	335.6	Rp.3,566,421	
Total Biaya <i>Overhead</i>			Rp.6,537,885	
Pemakaian Bahan Baku			Rp.310,000	
Jumlah Biaya Produksi			Rp.6,847,885	
Jam Kerja			335.6	
Jumlah Jasa			Rp.20,404	

Tabel 4.21
Perhitungan Harga Pokok Jasa Dengan Metode ABC Boneka Super

Aktivitas <i>Cost pool</i>	Tarif Per Aktivitas	<i>Cost driver</i>	Jumlah	Keterangan
	1	2	3 = 1 X 2	
Pemakaian Bahan Pembantu	Rp.15,286	48.75	Rp.745,193	Tabel 4.3
Pemakaian Mesin Cuci	Rp.2,131	240	Rp.511,440	Tabel 4.9
Pemakaian Mesin Pemeras	Rp.1,131	288	Rp.325,728	Tabel 4.10
Pemakaian Mesin Pengering	Rp.2,049	240	Rp.491,760	Tabel 4.11
Pemakaian Listrik Dan Air	Rp.1,445	1075	Rp.1,553,375	Tabel 4.4
Pemakaian Bangunan	Rp.1,865	818.4	Rp.1,526,316	
Pemakaian Kendaraan	Rp.1,367	818.4	Rp.1,118,752	
Penggajian	Rp.10,627	818.4	Rp.8,697,136	
Total Biaya <i>Overhead</i>			Rp.14,969,701	
Pemakaian Bahan Baku			Rp.930,000	
Total Biaya Produksi			Rp.15,899,701	
Jam Kerja			818.4	
Jumlah Jasa			Rp.19,427	

Berikut ini adalah ringkasan dari perhitungan harga pokok jasa dengan metode *Activity based costing* pada setiap jasa di ITC Laundry :

Tabel 4.22
Ringkasan Harga Pokok Jasa dengan Metode ABC

No	Nama Jasa	Haga pokok ABC
1	Bed Cover Super	Rp.20.907
2	Bed Cover Long	Rp.19.564
3	Bed Cover Short	Rp.19.175
4	Selimut Tebal Super	Rp.20.607
5	Selimut Tebal	Rp.19.665
6	Selimut Tipis	Rp.20.404
7	Boneka Super	Rp.19.427

4.4.3. Perbandingan harga pokok tradisional dengan harga pokok *activity based costing*

Langkah selanjutnya adalah membandingkan harga pokok jasa metode tradisional dengan harga pokok jasa dengan metode *Activity based costing* :

Tabel 4.23
Perbandingan Harga Pokok Jasa

No	Nama Barang	Harga Pokok Tradisional	Harga Pokok ABC	Selisih
1	Bed Cover Super	Rp.8,045	Rp.20,907	-Rp.12,862
2	Bed Cover Long	Rp.8,125	Rp.19,564	-Rp.11,439
3	Bed Cover Short	Rp.7,551	Rp.19,175	-Rp.11,624
4	Selimut Tebal Super	Rp.7,664	Rp.20,607	-Rp.12,943
5	Selimut Tebal	Rp.7,272	Rp.19,665	-Rp.12,393
6	Selimut Tipis	Rp.7,885	Rp.20,404	-Rp.12,519
7	Boneka Super	Rp.7,394	Rp.19,427	-Rp.12,033

4.4.4. Pengaruh Harga Pokok Jasa Metode Tradisional Dan Metode *Activity Based Costing* Terhadap Harga Jual

Tabel 4.24
Pengaruh Harga Pokok Jasa Metode Tradisional Dan Metode *Activity Based Costing* Terhadap Harga Jual

Nama Jasa	Hpp Metode Tradisional	Hpp Metode ABC	Harga Jual ITC Laundry	Margin Hpp Tradisional Dengan Harga Jual	Margin Hpp Abc Dengan Harga Jual
Bed Cover Super	Rp.8,010	Rp.20,907	Rp.25,000	Rp.16,990	Rp.4,093
Bed Cover Long	Rp.8,073	Rp.19,564	Rp.17,000	Rp.8,927	-Rp.2,564
Bed Cover Short	Rp.7,490	Rp.19,175	Rp.15,000	Rp.7,510	-Rp.4,175
Seimut Tebal Super	Rp.7,619	Rp.20,607	Rp.20,000	Rp.12,381	-Rp.607
Selimut Tebal	Rp.7,207	Rp.19,665	Rp.20,000	Rp.12,793	Rp.335
Selimut Tipis	Rp.7,867	Rp.20,404	Rp.10,000	Rp.2,133	-Rp.10,404
Boneka Super	Rp.7,131	Rp.19,427	Rp.20,000	Rp.12,869	Rp.573

Pengaruh perhitungan harga pokok dengan metode tradisional dan metode *activity based costing* terhadap harga jual memiliki perbedaan yaitu untuk perhitungan harga

pokok dengan metode tradisional memiliki jumlah di bawah harga jual yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Terlihat pada tabel 4.24 pengaruh perhitungan metode tradisional hampir di semua jenis jasa memiliki keuntungan yang besar. Sedangkan pengaruh harga jual dengan metode *activity based costing* beberapa memiliki jumlah yang lebih kecil dari harga pokok yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Keuntungan dari perhitungan harga pokok dengan metode tradisional yaitu Metode tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya dalam membebankan Biaya *overhead* sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan harga pokok. Namun kelemahan dari perhitungan harga pokok dengan metode tradisional adalah untuk biaya produksi dan perhitungan biaya berdasarkan proses, metode tradisional membebankan semua biaya produksi ke produk, bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh produk.

Keuntungan dari perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* yaitu pihak perusahaan akan melakukan penawaran yang lebih kompetitif dan yang lebih wajar dalam menentukan harga jual. Namun metode *activity based costing* juga memiliki kelemahan yaitu memerlukan upaya ekstra dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam perhitungan biaya, karena metode *activity based costing* menghendaki data yang tidak biasa dikumpulkan oleh suatu perusahaan, biaya pemakaian listrik dan jumlah jam kerja mesin.

4.5. Pembahasan

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional untuk jenis jasa *bed cover super* sebesar Rp. 8.010, untuk jenis jasa *bed cover long* sebesar Rp. 8.073, untuk jenis jasa *bed cover short* Rp.7.490, untuk jenis jasa selimut tebal super Rp.7.619, untuk jenis jasa selimut tebal Rp.7.207, untuk jenis jasa selimut tipis Rp.7.867, dan untuk boneka super Rp.7.313.

Dan perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa *Bed cover super* Rp.20.907, untuk *Bed cover long* Rp.19.564, untuk *Bed cover short* Rp.19.175, untuk Selimut tebal super Rp.20.607, untuk selimut tebal Rp.19.665, untuk selimut tipis Rp.20.404, untuk boneka super Rp.19.247.

Dari hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa *bed cover super* memiliki perbedaan yang lebih tinggi jika dibandingkan perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional dengan selisih Rp.12.826, dan hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa *bed cover long* memiliki perbedaan yang lebih tinggi jika dibandingkan perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional dengan selisih Rp.11.439, dan hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa *bed cover short* memiliki perbedaan yang lebih tinggi jika dibandingkan perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional dengan selisih Rp.11.624. dan untuk hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa selimut tebal super memiliki perbedaan yang lebih tinggi jika

dibandingkan perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional dengan selisih Rp.12.934. dan untuk hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa selimut tebal memiliki perbedaan yang lebih tinggi jika dibandingkan perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional dengan selisih Rp.12.393. dan untuk hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa selimut tipis memiliki perbedaan yang lebih tinggi jika dibandingkan perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional dengan selisih Rp.12.519 dan untuk hasil perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa boneka super memiliki perbedaan yang lebih tinggi jika dibandingkan perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional dengan selisih Rp.12.003.

Perbandingan dari hasil perhitungan harga pokok dengan sistem tradisional untuk semua jasa terlihat lebih rendah dari pada perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* yang jika dilihat pengaruhnya terhadap harga jual yang telah ditetapkan oleh ITC Laundry memiliki keuntungan lebih tinggi. Namun hasil perhitungan metode tradisional biaya *overhead* nya hanya dibebankan kepada satu *cost driver* saja yang akibatnya adanya distorsi pada pembebanan biaya *overhead* yang menyebabkan penentuan harga jual seolah-olah sudah benar karna dari perhitungannya sudah mendapatkan keuntungan yang besar.

Sedangkan untuk perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan perhitungan harga pokok dengan metode tradisional. Namun jika dilihat pengaruhnya terhadap harga jual yang telah ditetapkan oleh ITC Laundry . Perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* memiliki margin yang berbeda-beda. Seperti pada jenis jasa *bed cover super* selimut tebal super dan bonek super yang masih mempunyai keuntungan, sedangkan untuk *bed cover long*, *bed cover short*, selimut tebal super dan selimut tipis memiliki harga pokok yang lebih besar dengan penetapan harga jual yang telah di tetapkan oleh ITC Laundry. Hal ini disebabkan karna perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* biaya *overhead* pada masing-masing jenis jasa dibebankan pada beberapa *cost driver* yaitu biaya bahan pembantu, biaya pemakaian listrik dan air, biaya pemakaian bangunan, biaya kendaraan, biaya pemakaian mesin pemeras, biaya pemakaian mesin pengering dan biaya pengambilan dan pengantara laundry, sehingga perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya yang dipicu oleh aktivitas pengerjaan jasa ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas untuk tiap jasa yang ada di ITC Laundry.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Perhitungan harga pokok jasa ITC Laundry dengan metode tradisional untuk pengerjaan jasa *Bed cover super* Rp.8.045, untuk *Bed cover long* Rp. 8.125, untuk *Bed cover short* Rp.7.551, untuk Selimut tebal super Rp.7.664, untuk selimut tebal Rp.7.272, untuk selimut tipis Rp.7.885, untuk boneka super Rp.7.394.
2. Penerapan harga pokok jasa di ITC Laundry dengan metode *activity based costing* dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama terdiri dari : mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *cost driver*. Dan menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*, biaya *overhead* ditentukan berdasarkan tarif *cost driver* yang digunakan yang menghasilkan harga pokok jasa untuk *Bed cover super* Rp.20.907, untuk *Bed cover long* Rp.19.564 untuk *Bed cover short* Rp.19.175, untuk Selimut tebal super Rp.20.607, untuk selimut tebal Rp.19.665, untuk selimut tipis Rp.20.404, untuk boneka super Rp.19.427.
3. Perbedaan antara penentuan harga pokok jasa menggunakan metode tradisional dengan metode *activity based costing* yaitu perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode tradisional lebih rendah jika dari perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing*.
4. Perhitungan harga pokok dengan metode tradisional dan *activity based costing* dan pengaruhnya terhadap penetapan harga jual jasa yaitu pada perhitungan harga pokok jasa dengan metode tradisional memiliki harga pokok yang lebih rendah jika dibandingkan harga jual yang ditetapkan ITC Laundry. Sedangkan dengan metode *activity based costing* untuk jenis jasa *bed cover super*, selimut tebal dan boneka super memiliki harga pokok yang lebih rendah dan untuk jenis jasa *bed cover long*, *bed cover short*, selimut tebal super, selimut tebal dan selimut tipis memiliki harga pokok lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga jual yang telah ditetapkan oleh ITC Laundry. Hal ini disebabkan karena hasil perhitungan harga pokok dengan metode tradisional biaya *overhead* nya hanya dibebankan kepada satu *cost driver* saja yang akibatnya adanya distorsi pada pembebanan biaya *overhead* yang menyebabkan penentuan harga jual seolah-olah

benar karna dari perhitungannya sudah mendapatkan keuntungan yang besar. Dan untuk perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* memiliki perbedaan pada perhitungan harga pokok, hal ini disebabkan karna perhitungan harga pokok jasa dengan metode *activity based costing* biaya *overhead* pada masing-masing jenis jasa dibebankan pada beberapa *cost driver* yaitu biaya bahan pembantu, biaya pemakaian listrik dan air, biaya pemakaian bangunan, biaya kendaraan, biaya pemakaian mesin pemeras, biaya pemakaian mesin pengering dan biaya pengambilan dan pengantara laundry, sehingga perhitungan harga pokok dengan metode *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya yang di picu oleh aktivitas pengerjaan jasa ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di kemukakan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat di pertimbangkan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis
Sebaiknya pihak ITC Laundry mempertimbangkan untuk menggunakan metode *activity based costing*, karna penetapan harga pokok jasa yang digunakan oleh ITC Laundry saat ini yaitu dengan metode tradisioanal terlihat masih ada kesalahan. Dan penggunaan metode *activity based costing* sebagai perhitungan harga pokok jasa agar mengurangi adanya distorsi biaya dan penetapan harga jual jasa menjadi lebih baik agar dapat bersaing dengan usaha sejenis.
2. Kegunaan Akademis
Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan objek lain. Penelitian tidak terpaku pada perusahaan di bidang jasa saja. Supaya penelitian dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 2015. *Akuntansi Manajemen : Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Revisi. Cet.10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amrullah, M., dan Kisworo, J. (2014). Analisis Perilaku Biaya dan Perhitungan Biaya Per Output Pendidikan dan Pelatihan dengan Pendekatan Activity Based Costing System pada Pusdiklat Anggaran Dan Perbendaharaan Tahun Anggaran 2013. Kajian Akademis BPPK
- Akbar, M. (2011). Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makassar. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 161-170
- Beutari, Dian Rini dan Laelisneni. 2017. Analisis penetapan harga jual dalam Perencanaan Laba pada Home Industri Tempe Setia Budi Medan. *Jurnal Bisnis Administrasi*. Vol. 6, No.1
- Blocher, Edward J., Stout, David E., & Cokins, Gary. (2011). *Manajemen Biaya : Penekanan Strategis*, edisi 8 (Alih Bahasa : David Wijaya). Jakarta. Salemba Empat.
- Carolina Kumalasari dan Srie Hartutie Moehaditoyo, Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Untuk Mengambil Keputusan Manajemen Pada Industri Garmen CV. Surya Surabaya, (Surabaya: DIE, *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*. Vol. 10 No.1, 2014.) hal. 33
- Chea, A. C. (2011). Activity-based costing system in the service sector: A strategic approach for enhancing managerial decision making and competitiveness. *International Journal of Business and Management*, 6(11), 3—10
- Dewi Prima Sofia. 2015. "*Akuntansi Biaya Edisi 2*". Edisi kedua. INMEDIA, Bogor
- Dewi, Sofia Prima dan Septian Bayu K. 2013. *Akuntansi Biaya*. Bogor: IN MEDIA
- Dewi, L Puspita 2014. Penerapan Sistem Tradisional dan Activity Based Costing Untuk Menentukan Ketetapan Harga Pokok Produksi Mebel CV. Jawa Dipa Mojokerto Jepar. Diunduh dari (http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4910/3/T1_162009011_BAB%20II.pdf). Online diakses, pada 29/03/2018)

- Dian Kusumaningtyas, dan Rilla Izzatul Haqqi (2017). *Activity-Based Costing System* Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (studi kasus industri kain tenun ikat medali mas di kota malang). *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017*
- Fransiska, Puji Astuti (2017). Analisis Penerapan *Activity-Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (studi kasus di perusahaan data integra dinamika). Fakultas Ekonomi Universitas SanataDharma. Yogyakarta.
- Horngren, C.T., Datar, S.M., Rajan, M.V. (2015). *Cost Accounting, A Managerial Emphasis*. Pearson Education Limited
- Indriani, E. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kusumaningtyas, D. dan R. I. Haqqi. 2017. Activity Based Costing dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Industri Kain Tenun Ikat Medali Mas di Kota Kediri). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(1): 36-42.
- M. Elfan Kaukab, “Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM”, *Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology*, Vol 02 No 01 Februari 2019 :69-78
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: ANDI
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Nasikhatun Najah, K. R. (2016). Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum RA. Kartini Kabupaten Jepara). *Journal Of Accounting*
- Novi Fadhila, Chintya Maramis (2020). Penentuan tarif jasa rawat inap menggunakan metode Activity Based Coasting.
- Puji Astuti Fransiska, Analisis Penerapan Activity-Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (studi kasus di perusahaan data integra dinamika). Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta : 2017), Hal : 15
- Salman Riza Kautsar dan Mochammad Farid. 2016. “*Akuntansi Manajemen: Alat*

Pengukuran Dan Pengambilan Keputusan Manajerial". Edisi kesatu. Indeks, Jakarta

Sofia Prima Dewi. Septian Bayu Kristianto, Akuntansi Biaya Edisi 2, (Bogor : In Media, 2015), hal. 61

Supriyono. (2013). Akuntansi Biaya. Yogyakarta: BPFE.

V. Wiratna Sujarweni, Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015)

Yunita Sari, Analisis penentuan harga jual dengan metode Cost Plus Pricing dan Pengaruhnya terhadap Laba yang di Hasilkan pada UD Maju, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 (1), 2018, hal. 89